



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

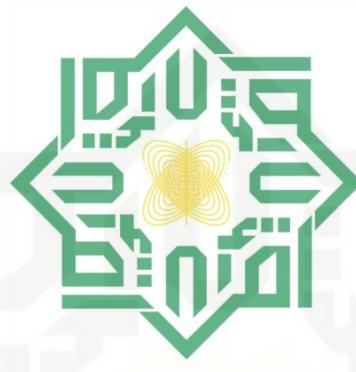
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7457/KOM-D/SD-S1/2025

## HEGEMONI ELIT POLITIK DI FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE* (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)



### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

**AFIQ FAUZAN**

**NIM: 12140312025**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2025**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**HEGEMONI ELIT POLITIK DI FILM DOKUMENTER DIRTY VOTE  
(ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)**

Disusun oleh :

**Afiq Fauzan**  
NIM. 12140312025

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 26 Mei 2025

Mengetahui,  
Pembimbing,

**Rusyda Fauzana, S.S., M.Si**  
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Badri, M.Si**  
NIP. 19810313 201101 1 004



UIN SUSKA RIAU

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 7 Juli 2025

No. : Nota Dinas  
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar  
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
di-

Tempat.

**Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.**

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Afiq Fauzan  
NIM : 12140312025

Judul Skripsi : Hegemoni Elit Politik Di Film Dokumenter Dirty Vote (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.**

Mengetahui,  
Pembimbing

Rusyda Fauzana, S.S., M.Si  
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Badri, M.Si  
NIP. 19810313 201101 1 004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**SURAT PERNYATAAN**

Sebagai Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANISA AMELIA  
NIM : 11870520266  
Program Studi : ADMINISTRASI NEGARA  
Fakultas : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
Jenis Karya : Laporan Akhir, Skripsi, Tesis, Disertasi \*)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-eksklusif Royalty Free Right*) atas Tugas Akhir saya yang berjudul :

# PERAN KOPERASI UNIT DESA (KUD) MUARA MAHAT SEJAHTERA DALAM MENDUKUNG ANGGOTA KUD PETANI KELAPA SAWIT DI DESA MUARA MAHAT BARU KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR

beserta instrument/desain/perangkat (jika ada). Berhak menyimpan, mengalih bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat serta mempublikasikan Tugas Akhir saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis (*Author*) dan Pembimbing sebagai *co Author* atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : PEKANBARU  
Pada tanggal : 19 JULI 2025

 <b>METERAI TEMPEL</b> K435828162 <small>anisa</small>	mbuat pernyataan
	<i>Anisa</i>
NIM	11870520266

\* ) caret yang tidak perlu

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

**Nama:** Afiq Fauzan

**Prodi:** Ilmu Komunikasi

**Judul:** Hegemoni Elit Politik Di Film Dokumenter *Dirty Vote* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Penelitian ini mengkaji hegemoni elit politik dalam film dokumenter *Dirty Vote* menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif. Penelitian ini menerapkan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dan teori hegemoni Antonio Gramsci versi Adamson. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap narasi dan visual dalam film dokumenter tersebut. Hasil menunjukkan bahwa film dokumenter ini mengonstruksi pesan yang mengungkap praktik manipulatif kekuasaan melalui penggunaan daksi ideologis, metafora, dan struktur kalimat yang menekankan dominasi aktor politik dalam proses pemilu. Praktik diskursif dalam film dokumenter ini ditopang oleh narator sebagai intelektual publik dan didistribusikan melalui platform digital, membuka ruang diskusi yang lebih partisipatif. Pada level sosial-budaya, film dokumenter ini mencerminkan kondisi demokrasi yang dilemahkan oleh kooptasi institusional dan simbolik. Film dokumenter ini tidak hanya menyajikan kritik, tetapi juga menjadi alat penyadaran publik terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang bekerja secara halus dan sistematis. Validitas diperkuat melalui analisis tekstual dan kontekstual.

Kata Kunci: hegemoni, elit politik, film dokumenter, pemilu.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

**Name : Afiq Fauzan**

**Bachelor of : Communication Studies**

**Title : The Hegemony of Political Elites' in the Documentary Film Dirty Vote (A Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough)**

*This study examines the hegemony of political elites' in the documentary film Dirty Vote using a qualitative-explanatory approach. The research applies Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis and Antonio Gramsci's hegemony theory as interpreted by Adamson. Data were collected through documentation of the narrative and visuals in the documentary film. The findings reveal that the documentary film constructs messages exposing manipulative power practices through ideological diction, metaphors, and sentence structures that emphasize the dominance of political actors in the electoral process. The discursive practice in the documentary film is supported by public intellectuals as narrators and distributed via digital platforms, enabling a more participatory political discourse. On the socio-cultural level, the documentary film reflects a democratic condition weakened by institutional and symbolic co-optation. The documentary film functions not only as a critique but also as a tool for raising public awareness of subtle and systematic forms of power. Validity is strengthened through textual and contextual analysis.*

**Keywords:** hegemony, political elites, documentary film, election.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sholawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassalam*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hegemoni Elit Politik Di Film Dokumenter *Dirty Vote* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari semua pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada Allah SWT. karena keberhasilan saya dalam penyusunan skripsi ini tentu atas izinnya. Selanjutnya kepada orang tua terkasih yaitu Papa yang saya cintai bapak **Lellatif** dan Mama terhebat yang saya cintai, ibu **Yosnetti** yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta do'a yang dengan tulus tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Selanjutnya kepada abang dan kakak kandung saya, yaitu **Hendri Firmansyah, A.Md., Khairul Fedra**, dan almh. **Intan Rahmadona, S.H.**, yang selalu mendukung penulis serta selalu memenuhi kebutuhan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta terhadap pihak-pihak yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain :

1. Ibu Prof. Dr. Leny Nofianti MS, S.E., M.Si., Ak. CA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Bapak Dr. H. Suryan A. Jamrah, MA., selaku Wakil Rektor I. Bapak H. Kusnandi, M.Pd, selaku Wakil Rektor II dan Bapak Drs. H. Promadi, MA.,Ph.D., Selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag., selaku Wakil Dekan I. Bapak Firdaus El Hadi, S.Sos., M.Soc., SC., Ph.D., selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag., selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. M. Badri, M.Si., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis, M.I.Kom., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Rusyda Fauzana, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing dan Bapak Yantos, S.IP., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik bagi penulis yang telah bersedia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyusunan skripsi, atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabaran untuk membimbing penulis mulai dari awal hingga skripsi ini selesai dengan baik.

5. Segenap Dosen, Staf Administrasi, beserta seluruh Bapak/Ibu yang terlibat di akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Kepada Putri Azkia, A.Md., sebagai sepupu yang selalu memberi semangat dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada kakak ipar Rini Hartanti S.S., dan saudarinya, kakak Revi Haryanti S.Kom. beserta segenap keluarga yang turut membantu dan memotivasi penulis untuk selalu semangat dalam menyelesaikan penelitian.
8. Kepada Alif Al Fath, S.I.Kom. sebagai sahabat yang sudah dianggap seperti saudara sendiri yang berteman dari awal perkuliahan hingga sekarang telah meluangkan waktu mendorong penulis hingga termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini secepatnya dan bersedia meladeni keluh kesah serta pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penulis.
9. Kepada M. Fajri yang merupakan sahabat sejak SMK, terimakasih atas waktu luangnya
10. Kepada Audya Putri S, S.Pd. sebagai sahabat yang telah meluangkan waktunya, terimakasih atas *support* konseling yang telah diberikan.
11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Ilkom F dan Broadcasting C angkatan 2021 yang telah memberikan kenangan manis dan pahit selama perjalanan perkuliahan penulis.
12. Terimakasih kepada pihak lain dan teman-teman yang tidak bisa saya sebut namanya di skripsi ini, yang telah membantu saya dalam proses perkuliahan hingga pembuatan skripsi ini, dukungan secara langsung ataupun tidak langsung membuat penulis terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir, terimakasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Terimakasih telah kuat melawan malas dan capek dari diri sendiri untuk bisa melewati semua rintangan kehidupan yang penulis lalui sampai titik ini dan yang akan datang. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah S.W.T. Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b>	i
<b>ABSTRACT</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	vii
<b>DAFTAR TABEL</b>	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Istilah	6
a. Hegemoni	6
b. Elit Politik	6
c. Analisis Wacana Kritis	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	7
1.5.1 Akademis	7
1.5.2 Praktis	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	8
2.1 Kajian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)	13
2.2.2 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough	15
2.2.3 Hegemoni Antonio Gramsci	17
2.2.4 Elit Politik	18
2.2.5 Film Dokumenter	19
2.3 Kerangka Berpikir	22

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau	State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b> .....	
<b>3.1 Desain Penelitian .....</b> .....	23
<b>3.2 Lokasi Penelitian .....</b> .....	24
<b>3.3 Sumber Data Penelitian .....</b> .....	24
3.3.1 Data Primer .....	24
3.3.2 Data Sekunder .....	24
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b> .....	25
3.4.1 Analisis Isi.....	25
3.4.2 Dokumentasi .....	25
<b>3.5 Validitas Data .....</b> .....	25
<b>3.6 Teknik Analisis Data .....</b> .....	26
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM .....</b> .....	29
<b>4.1 Channel Youtube Dirty Vote .....</b> .....	29
<b>4.2 Sinopsis film dokumenter .....</b> .....	31
<b>4.3 Profil Sutradara Dirty Vote .....</b> .....	32
<b>4.4 Profil Pemeran Dirty Vote .....</b> .....	33
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> .....	37
<b>5.1 Hasil Penelitian .....</b> .....	37
5.1.1 Hegemoni Antonio Gramsci .....	38
<b>5.2 Pembahasan .....</b> .....	79
<b>BAB VI PENUTUP .....</b> .....	87
<b>6.1 Kesimpulan .....</b> .....	87
<b>6.2 Saran .....</b> .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> .....	89

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. 1 Cover Film Dokumenter ‘Dirty Vote’ .....	4
Gambar 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	16
Gambar 2. 2 QR Code Film Dokumenter ‘Dirty Vote’ .....	28
Gambar 4. 1 Channel Youtube Dirty Vote.....	29
Gambar 4. 2 Tiga Orang Pemeran Dirty Vote.....	30
Gambar 4. 3 Dandhy Dwi Laksono.....	32
Gambar 4. 4 Zainal Arifin Mochtar.....	33
Gambar 4. 5 Feri Amsari .....	34
Gambar 4. 6 Bivitri Susanti .....	35
Gambar 5. 1 Data tentang PJ Gubernur tidak netral.....	38
Gambar 5. 2 Data tentang Bobby Nasution selaku Walikota Medan tidak netral.....	41
Gambar 5. 3 Data tentang ribuan Kades dukung Prabowo-Gibran.....	45
Gambar 5. 4 Data tentang bansos digunakan sebagai alat politik .....	49
Gambar 5. 5 Data tentang Menteri Perdagangan RI berkampanye.....	52
Gambar 5. 6 Data tentang Menteri Investasi RI berkampanye. ....	56
Gambar 5. 7 Data tentang Presiden Jokowi tidak netral. ....	59
Gambar 5. 8 Data tentang Ibu Negara Iriana Jokowi mengacungkan 2 jari dari dalam mobil Kepresidenan RI.....	62
Gambar 5. 9 Data tentang Keterlibatan Paman Gibran selaku ketua Mahkamah Konstitusi (MK).....	66
Gambar 5. 10 Data tentang Gibran di acara silaturahmi nasional APDESI.69	
Gambar 5. 11 Data tentang akun twitter Kemenhan RI kampanye Prabowo-Gibran secara terang-terangan. ....	73
Gambar 5. 12 Data tentang kampanye terselubung oleh Luhut sebagai Menko Marves RI.....	76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Indikator Analisis .....	16
Tabel 2. 2	Kerangka Berpikir .....	22
Tabel 5. 1	Analisis Wacana Kritis pernyataan Feri Amsari tentang PJ Gubernur tidak netral .....	41
Tabel 5. 2	Analisis Wacana Kritis pernyataan Zainal Arifin Mochtar tentang Bobby selaku Walikota Medan tidak netral.....	44
Tabel 5. 3	Analisis wacana kritis Norman Fairclough pernyataan Zainal Arifin Mochtar tentang ribuan Kades mendukung Prabowo-Gibran. ....	48
Tabel 5. 4	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang bansos digunakan sebagai alat politik.....	52
Tabel 5. 5	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang Menteri Perdagangan RI berkampanye. ....	55
Tabel 5. 6	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang Menteri Investasi RI berkampanye.....	59
Tabel 5. 7	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang Presiden Jokowi tidak netral.....	62
Tabel 5. 8	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang Ibu Negara Iriana Jokowi mengacungkan 2 jari dari dalam mobil Kepresidenan RI. ....	65
Tabel 5. 9	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang tentang Keterlibatan Paman Gibran selaku ketua Mahkamah Konstitusi (MK).....	69
Tabel 5. 10	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang Gibran di acara silaturahmi nasional APDESI. ....	72
Tabel 5. 11	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang akun twitter Kemenhan RI kampanye Prabowo-Gibran secara terang-terangan. ....	76
Tabel 5. 12	Analisis Wacana Kritis pernyataan Bivitri Susanti tentang kampanye terselubung oleh Luhut sebagai Menko Marves RI.....	79

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menjelang Pemilu 2024, masyarakat Indonesia menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan integritas pemilihan umum. Film dokumenter '*Dirty Vote*' yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono menarik perhatian karena mengungkap kecurangan sistematis dalam proses demokrasi. Film ini memicu perdebatan publik tentang etika politik dan keyakinan terhadap sistem demokrasi Indonesia. (Aisyah, 2025)

Dalam konteks demokrasi Indonesia, sering terjadi perbedaan antara das Sollen: norma hukum dan etika ideal demokrasi, dengan das Sein, yaitu apa yang terjadi dalam dinamika sosial dan kekuasaan. Film dokumenter '*Dirty Vote*' menggambarkan situasi di mana para politisi memanfaatkan undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan pemilu untuk mempertahankan kekuasaan mereka daripada menjamin keadilan politik. Menurut jurnal Polarisasi Politik Gentong Babi dalam perspektif film dokumenter '*Dirty Vote*', praktik seperti penyalahgunaan anggaran negara dan rekayasa hukum dilakukan melalui proses formal yang seolah-olah sah, tetapi sebenarnya berpotensi menguntungkan kelompok tertentu. Metode yang mampu memahami hubungan kuasa dalam bahasa, cerita, dan struktur sosial yang diciptakan oleh pihak-pihak dominan akan membantu menganalisis perbedaan antara prinsip-prinsip demokrasi yang seharusnya ditegakkan melalui praktik-praktik kekuasaan ini. (Ferdiansyah, 2024)

Dari kesenjangan di atas, maka masalah yang akan dibahas ialah bagaimana film dokumenter '*Dirty Vote*' menggambarkan hegemoni kekuasaan elit politik melalui praktik manipulatif pemilu yang dikonstruksi secara ideologis dan wacana. Untuk mengungkap ideologi dalam film tersebut, penelitian Wulansari dan Mazid (2024) menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang diusulkan oleh Norman Fairclough. Dengan menganalisis transitivity ujaran Zainal Arifin Mochtar, diketahui bahwa proses relasional dan material mendominasi. Hal ini mencerminkan upaya hegemonik elit politik untuk mempertahankan kekuasaan melalui narasi yang tampaknya benar tetapi sebenarnya sarat kepentingan. Hasilnya menunjukkan bahwa *Dirty Vote* tidak hanya mengkritik praktik politik tetapi juga membongkar struktur wacana yang menggambarkan kekuasaan elit dalam demokrasi Indonesia. (Nathaniella & Triadi, 2024).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hegemoni, ideologi, kebudayaan, intelektual, dan negara adalah beberapa konsep utama dalam teori hegemoni Gramsci (Faruk, 2015). Gramsci menganggap ideologi sebagai lebih dari sekumpulan ide. Ideologi membedakan antara sistem yang berkembang dan sistem yang tidak stabil. Karena ia berasal dari sejarah dan memiliki dasar psikologis. Oleh karena itu ideologi memiliki kemampuan untuk mengatur manusia, memberi mereka kesempatan untuk bergerak, dan memberi mereka pemahaman tentang posisi dan perjuangan mereka. Masyarakat mengadopsi gaya hidup kolektif berdasarkan filosofi (Simon, 2004). Dengan ideologi, seseorang dapat bertindak dalam berbagai cara, seperti mempertahankan kekuasaan kelompoknya. (Rahmania, 2022)

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari kanal YouTube resmi '*Dirty Vote*'. Kanal ini berfungsi sebagai sumber utama untuk menganalisis representasi hegemoni kekuasaan elit politik melalui film dokumenter. Pilihan YouTube sebagai platform penelitian didasarkan pada peranannya yang signifikan dalam menyebarluaskan konten politik dan memfasilitasi diskusi publik. YouTube telah berkembang menjadi platform yang efektif untuk menyebarluaskan informasi politik serta mempengaruhi persepsi publik terhadap masalah demokrasi. Oleh karena itu, analisis konten dan interaksi di kanal YouTube '*Dirty Vote*' menunjukkan bagaimana wacana politik dibentuk dan disebarluaskan di dunia online. (Ramadhani, 2024)

Dengan menyampaikan realitas yang seringkali diabaikan atau disembunyikan oleh media arus utama, film dokumenter memiliki kekuatan untuk melakukan dampak sosial yang signifikan. '*Dirty Vote*' adalah film dokumenter yang menarik perhatian publik karena mengupas korupsi dan manipulasi dalam sistem pemilihan umum. Dalam situasi seperti ini, analisis opini publik tentang film dokumenter '*Dirty Vote*' sangat penting untuk memahami bagaimana film tersebut diterima oleh masyarakat dan bagaimana hal itu berdampak pada pandangan mereka tentang integritas proses pemilihan. Sangat jelas bahwa film dokumenter memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan memicu diskusi yang mendalam tentang masalah yang relevan dengan melihat bagaimana masyarakat menanggapi pesan yang disampaikan dalam film tersebut (Satata, 2024).

Namun, selama sejarahnya, Indonesia juga menghadapi masalah besar terkait penyalahgunaan hak berdemokrasi oleh elit politik (Wingarta, 2021). Ini mencakup berbagai bentuk pelanggaran, termasuk korupsi, nepotisme, kolusi, dan praktik politik yang tidak etis. Stabilitas politik, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat telah terjejas oleh penggunaan hak berdemokrasi oleh elit politik. (Rofidah,

2017). Sangat penting untuk memahami dasar dari penyalahgunaan hak berdemokrasi yang dilakukan oleh elit politik Indonesia. Ini mencakup elemen seperti budaya politik, struktur politik, faktor sejarah, dan dinamika kekuasaan yang menyebabkan penyalahgunaan ini. (Harahap, 2023)

Film dokumenter '*Dirty Vote*', disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono pada tahun 2024, pertama kali diunggah di kanal YouTube pada 11 Februari 2024. Dandhy Laksono adalah seorang jurnalis investigasi yang terkenal karena mengkritik kebijakan pemerintah dalam film dokumenter (Budiarti, 2024). Sebelum ini, Dandhy Laksono juga pernah membuat film dokumenter berjudul '*Film ketu7uh*' (2014), '*Jakarta Unfair*' (2017), dan '*Sexy Killers*' (2019), yang dirilis bertepatan dengan pemilu. Dandhy berbicara dari sudut pandang pakar hukum Indonesia tentang rencana kecurangan pemilu 2024 dalam film dokumenter '*Dirty Vote*'. Tiga ahli hukum tata negara, Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, muncul dalam film dokumenter ini. Film dokumenter '*Dirty Vote*' menjadi perhatian publik karena dianggap dapat memberatkan salah satu pihak dengan menyampaikan data dan informasi tentang kecurangan pemilu serta hal-hal lain yang dapat mengganggu demokrasi secara tidak adil. Meskipun film tersebut dikritik oleh semua partai yang bersaing dalam pemilu 2024, ia lebih banyak berfokus pada satu pihak sehingga dianggap "berat sebelah" dan berpotensi merusak reputasi salah satu paslon (Tanjung & Kusuma, 2024).

Pesan-pesan yang dimuat dalam film dokumenter '*Dirty Vote*' kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Menurut Norman Fairclough dari Analisis Wacana Kritis (AWK), wacana adalah teks yang selalu berhubungan dengan sistem sosial di mana wacana dimulai dan tujuan yang ingin dicapai. (Rahmania, 2022) Berusaha menyatukan tiga tradisi dalam analisis teks, pendekatan Fairclough dianggap lengkap karena dia berusaha menyatukan tiga dimensi: Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), yang mencakup representasi, relasi, dan identitas; Dimensi Produksi Teks (Mesostruktural), yang mencakup produksi, penyebaran, dan konsumsi teks; dan Dimensi Sosial Budaya (Makrostruktural), yang mencakup situasi, institusi, dan sosial (Miranti & Sudiana, 2021).

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 1. 1 Cover Film Dokumenter 'Dirty Vote'

Sumber: Kanal Youtube Dirty Vote

Fairclough (2013) menyatakan bahwa berbagai hubungan yang membentuk wacana dapat digunakan untuk menganalisisnya. Menurut Hayuningsih (2021), wacana memerlukan ilmu linguistik untuk melihat fenomena sosial yang luas di masyarakat. Sebagai fenomena sosial, wacana adalah tindakan yang menggambarkan realitas atau peristiwa; ada hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial; dan wacana dapat dikaitkan dengan institusi tertentu, seperti hukum atau pendidikan (Hakiki, 2024). Analisis wacana kritis Norman Fairclough menggabungkan analisis wacana dengan analisis sosial untuk memahami bagaimana ideologi, kekuasaan, dan dominasi muncul dalam bahasa dan wacana (Pratama, 2022).

Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis mengacu pada penggunaan bahasa yang menyebabkan kelompok sosial bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini berasumsi bahwa hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dapat dihasilkan dari wacana, yang menghasilkan praktik sosial yang menunjukkan perbedaan ini (Kartikasari, 2020). Bahasa, menurut Fairclough, adalah alat penting untuk menemukan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa adalah bagian dari proses wacana yang menunjukkan pola sosial di mana ketidaksamaan dapat ditemukan. Oleh karena itu, bahasa tidak berdiri sendiri; itu membutuhkan lingkungan di mana teks dibuat, dikonsumsi, dan dipengaruhi oleh faktor sosiokultural (Maula, 2022).

Analisis Wacana Kritis melihat penggunaan bahasa, baik lisan maupun lisan, sebagai praktik sosial, menurut Fairclough dan Wodak (1997). Dialeksas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menunjukkan hubungan antara peristiwa deskriptif tertentu dengan keadaan, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulam, normalisasi, dan hegemoni adalah hasil dari analisis wacana kritis dalam kehidupan sehari-hari. Analisis Wacana Kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis, dan mengeritik kehidupan sosial yang digambarkan dalam teks atau ucapan. Analisis Wacana Kritis berkaitan dengan studi dan analisis teks dan ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, seperti kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, prasangka, dan ketidaksetaraan. Analisis Wacana Kritis juga diasosimsikan, dipertahankan, dikembangkan, dan diubah dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hikmah, 2024).

Hegemoni didefinisikan sebagai upaya untuk mengatur perspektif dan penilaian orang tentang masalah sosial dalam kerangka yang telah ditetapkan (Arief, 2003). Namun, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa hegemoni berarti ideologi kelas atau kelompok tertentu berada di atas ideologi kelas atau kelompok lain dalam masyarakat sipil (Bellamy, 1990). Ide Bellamy tentang hegemoni serupa dengan ide supremasi kelas yang dimiliki Antonio Gramsci (Rahmania, 2022). Menurut buku Gramsci (1976), kekuasaan tertinggi dapat dicapai dengan dua cara: dominasi dan kepemimpinan intelektual dan moral. Menurut Gramsci, hegemoni sebenarnya merujuk pada pengaruh sikap intelektual dan moral seorang pemimpin terhadap kelompok atau kelas sosialnya daripada paksaan atau dominasi (Rahmania, 2022).

Penguasaan satu bangsa atas bangsa lain disebut "hegemoni" (*egemonia*), yang berasal dari bahasa Yunani. Menurut Gramsci, hegemoni adalah kesepakatan di mana kelas yang terhegemoni menerima ideologi kelas yang menghegemoni dan menghasilkan ketertundukan. Hegemoni bukanlah dominasi dengan kekuasaan. Sebaliknya, itu adalah persetujuan tentang penggunaan kepemimpinan ideologis dan politik. Kemenangan kelas yang berkuasa yang dicapai melalui mekanisme persetujuan berbagai kekuatan sosial politik dikenal sebagai hegemoni (Siswati, 2018).

"Elite politik" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok-kelompok elit yang memiliki kekuatan politik yang signifikan dan seringkali berkontribusi pada proses pengambilan keputusan pemerintah (Subianto, 2020). Mereka termasuk politisi, pejabat tinggi, pemilik modal, dan orang lain yang memiliki akses yang lebih besar ke otoritas politik dan sumber daya negara (Harahap, 2017). Elite politik memainkan peran kunci dalam membentuk arah dan kebijakan negara, serta dalam mengawasi proses demokrasi (Budiatri, 2018).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Cara media memberitakan orang atau peristiwa adalah komponen penting dari potensi kekuasaan media dari sudut pandang linguistik. Makna yang ditimbulkan dapat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan (Anjayani & Hudiyono, 2023). Walaupun kedua artikel tersebut dipublikasikan di media online yang sama dan memiliki judul dan tokoh yang sama, mereka cenderung menggunakan bahasa yang berbeda. Makna penafsiran pendapat berbeda tergantung pada gaya linguistik yang digunakan. Di sini, wacana kritis dan analisis wacana kritis sangat penting untuk menganalisis informasi yang beredar di media, terutama dalam film dokumenter '*Dirty Vote*', karena sebagian besar informasi yang beredar di media tersebut merupakan wacana. (Putri, 2024)

## 1.2 Penegasan Istilah

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang maksud judul, istilah-istilah yang terkait dengan judul dijelaskan pada bagian ini.

### a. Hegemoni

Dalam bahasa Yunani aslinya, "hegemoni" berarti kekuasaan suatu negara atas negara lain. Menurut Gramsci, hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan; itu adalah hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologi. Kemenangan kelas penguasa dicapai melalui mekanisme konsensus dari berbagai kekuatan sosial politik. Ketika masyarakat bawah, termasuk kaum proletar, menerima, meniru, dan mengeksplorasi gaya hidup, pemikiran, dan perspektif kelompok elit yang dominan, ini disebut hegemoni (Hakiki, 2024).

### b. Elit Politik

Elit politik adalah sekelompok orang atau partai politik yang sangat berkuasa dan memengaruhi politik Indonesia. Mereka sering menyalahgunakan posisi dan kekuasaan mereka untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok, seringkali dalam bahaya bagi kepentingan umum. Mas'oed dan Colin Mac Andrews mengatakan bahwa untuk mempelajari elit politik, cara terbaik untuk mendefinisikan kekuasaan dalam kaitannya dengan kekuasaan atas hasil. Akibatnya, kekuasaan memiliki kekuatan untuk memengaruhi distribusi nilai secara signifikan atau memengaruhi kebijakan dan tindakan suatu negara. Bahkan orang yang paling berpengaruh harus mempertimbangkan reaksi orang lain. (Harahap, 2023)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan maksud yang berbeda, motif, atau hal-hal tersembunyi yang terkandung dalam teks. Studi analisis wacana kritis tidak hanya membahas bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks lain yang berkontribusi pada pembuatan teks atau wacana (Fauzan, 2013). Dalam situasi ini, kekuasaan digunakan untuk mem marginalkan kelompok tertentu. (Hikmah, 2024)

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ditemukan ialah “Bagaimana Hegemoni Elit Politik di Film *Dirty Vote* menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hegemoni Elit Politik di Film Dokumenter *Dirty Vote* menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Akademis

Penulis berharap hasil penelitian "Hegemoni Elit Politik di Film Dokumenter *Dirty Vote*", yang menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dapat meningkatkan bidang studi ilmu komunikasi di UIN Suska Riau. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa.

#### 1.5.2 Praktis

Memberikan dampak nyata pada bidang komunikasi khususnya konsentrasi penyiaran, sehingga menghasilkan lulusan terbaik dengan penelitian yang mumpuni.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berhubungan dengan penelitian selanjutnya, berfungsi sebagai tolak ukur dan acuan untuk penelitian berikutnya, dan berfungsi sebagai bahan pembanding.

- “Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter "Wadas Waras" (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”.** Penelitian oleh Kirana Mahdiah Sulaeman dan Mustabsyirotul Ummah Mustofa (2022) membahas konstruksi wacana dalam film dokumenter Watchdoc Media Mandiri "Wadas Waras", yang mengangkat masalah tambang batu andesit di Desa Wadas, Jawa Tengah, sebagai bagian dari PSN Jokowi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa bagaimana produsen teks membingkai hubungan kuasa antara tiga identitas utama: korban (warga lokal), pelaku (pemerintah), dan pengamat (pakar lingkungan dan hukum). Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki bagaimana narasi film menghubungkan masalah tersebut dengan paradigma pembangunan Jokowi. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, menemukan bahwa warga digambarkan sebagai kelompok tertindas yang melawan kerusakan ekologis dan ancaman kehilangan mata pencaharian, sementara pemerintah digambarkan sebagai pihak yang mendorong eksplorasi lingkungan melalui kebijakan seperti Omnibus Law. Penelitian ini juga menekankan bahwa paradigma developmentalisme baru Jokowi menekankan pembangunan pesat yang pragmatis, tetapi tidak realistik (Sulaeman & Mustofa, 2022).
- “Perlwanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”.** Penelitian yang dilakukan oleh Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana (2022) melihat peran perempuan dalam menentang proyek pabrik semen yang merusak lingkungan di Kendeng. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perlwanan perempuan dalam film dokumenter "Tanah Ibu Kami" dan menjelaskan masalah yang mereka hadapi dalam konteks budaya patriarki yang mendominasi masyarakat Indonesia. Jurnal ini menunjukkan melalui analisis dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural bahwa perempuan terus berjuang untuk



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- melindungi tanah dan sumber daya alam meskipun menghadapi berbagai ancaman dan risiko. Hasilnya menunjukkan bahwa memahami dinamika sosial dan perjuangan lingkungan yang melibatkan perempuan sangat penting. Mereka juga menunjukkan bagaimana wacana yang dibangun oleh media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap masalah lingkungan dan gender (Cintya, 2022).
3. **“Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Dalam Film Pendek Amalake Karya Langit Jingga Films”.** Penelitian yang dilakukan oleh Marinus Majo C. Pingge, Marselus Robot, dan Karolus Budiman Jama (2024) bertujuan untuk mengungkap realitas sosial dalam film pendek *Amalake* karya Langit Jingga Films yang mengkritik berbagai isu di Kabupaten Lembata, seperti kerusakan lingkungan, praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), kelangkaan bahan bakar minyak, serta kebijakan pembangunan yang tidak merata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan menganalisis teks, praktik kewacanaan, dan konteks sosial budaya melalui dialog, diksi, majas, dan metafora dalam film. Penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya mengkritik pemerintah daerah yang tidak melakukan pemerataan pembangunan, tetapi juga menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kebijakan publik. Film ini bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk menjadi lebih sadar dan berpartisipasi dalam memerangi ketidakadilan sosial dan politik dengan menggunakan seni visual sebagai media. Selain itu, itu juga menunjukkan bagaimana wacana media dapat mempertahankan atau menantang struktur kekuasaan yang ada (Pingge, 2024).
  4. **“Ketidaksetaraan Gender Dalam Program Ftv Suara Hati Istri: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”.** Penelitian ini dilakukan oleh Dandi Setiawan, Bambang Wibisono, dan Soekma Yeni Astuti (2022) dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi ketidaksetaraan gender dalam program televisi "Suara Hati Istri". Melalui analisis dialog dan interaksi antar tokoh dalam program tersebut, peneliti menemukan bahwa perempuan seringkali ditampilkan dalam posisi yang subordinat, baik sebagai objek seks maupun sebagai tokoh yang pasif, sementara laki-laki mendominasi percakapan dan pengambilan keputusan. Studi ini menekankan bagaimana bahasa dan struktur naratif media dapat memperkuat stereotip gender, menciptakan pemahaman yang tidak setara tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mengungkapkan budaya patriarki yang mendasari representasi ini (Setiawan, 2022).

5. **“Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki”.** Tujuan penelitian Rosalinda Mardiana Putri, Mayasari, dan Nurkinan (2024) adalah untuk menganalisis film "Barbie" (2023), menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis yang diciptakan oleh Norman Fairclough, yang berfokus pada representasi budaya patriarki dalam wacana dialog dalam film. Penelitian ini menganalisis tiga dimensi analisis: dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dalam dimensi teks, penelitian ini menemukan alat bahasa yang digunakan dalam dialog seperti diksi, kohesi, modalitas, dan majas metafora, yang semua memberikan gambaran budaya patriarki. Selain itu, dalam hal dimensi praktik wacana, film ini diproduksi dengan latar belakang Barbieland dan dunia nyata, sehingga memungkinkan diskusi yang relevan dengan situasi sosial kontemporer. Sebaliknya, praktik sosiokultural yang dianalisis mencakup tingkat situasional, institusional, dan sosial. Ini menunjukkan bagaimana film tersebut tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mencerminkan dan menantang norma sosial yang ada dan memberikan harapan untuk perubahan sosial menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Film adalah alat komunikasi yang sangat penting karena dapat menyampaikan pesan sosial yang mendalam dan relevan dengan situasi masyarakat modern (Putri, 2024).
6. **“Penguasaan Tubuh Perempuan oleh Budaya Patriarki dalam Film Yuni”.** Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tania Zahirah Salwa, Sulih Indra Dewi, dan Asfira Rachmad Rinata (2023), film Yuni karya Kamila Andini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan dikuasai oleh budaya patriarki melalui tiga elemen utama: penguasaan atas seksualitas, reproduksi, dan ruang gerak. Dalam penelitian ini, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough digunakan untuk melihat bagaimana teks, teknik diskursif, dan praktik sosiokultural dalam film mencerminkan kontrol patriarkal yang mengekang kebebasan perempuan. Studi menunjukkan bahwa mitos dan norma tentang keperawanan mengontrol seksualitas perempuan, reproduksi diatur untuk memenuhi kebutuhan laki-laki, dan tradisi dan tekanan sosial membatasi kebebasan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat perempuan lebih sadar akan pentingnya perjuangan untuk otonomi tubuh dan kesetaraan gender serta

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan fakta penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal (Salwa, 2023).

7. **“Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku”**. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laksmi Rachmaria (2020), dia melihat bagaimana film ini menggambarkan filosofi dan proses resiliensi anak-anak yang menjadi korban konflik komunal di Maluku. Metode Analisis Wacana Kritis (AWK), yang diciptakan oleh Norman Fairclough, digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat serta untuk memeriksa bagaimana ideologi terbangun dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menanamkan empati dan pemahaman antar kelompok yang berbeda melalui penekanan pada perjuangan anak-anak dalam menghadapi trauma dan konflik. Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana media, khususnya film, dapat berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan membangun solidaritas di masyarakat. Film ini memberi tahu penonton tentang pentingnya persatuan dan toleransi dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, dan menegaskan bahwa wacana dalam film merupakan hasil dari proses strategis yang membangun makna dalam konteks sosial yang lebih luas (Rachmaria, 2020).
8. **“Campur Tangan Presiden Dalam Pemilihan Umum Presiden 2024 Dalam Editorial Tempo”**. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Ayu Putri, Farida Hariyati, dan Abdul Khohar (2024) bertujuan untuk menganalisis wacana editorial yang diterbitkan oleh Tempo pada 10 Januari 2024 tentang pemilu presiden Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Studi ini menyelidiki bagaimana media menggambarkan presiden sebagai pendukung Prabowo Subianto, salah satu kandidat, dan menemukan indikasi campur tangan presiden dalam proses pemilu yang seharusnya netral. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi AWK: deskripsi teks, interpretasi praktik wacana, dan eksplanasi praktik sosial budaya. Pendekatan kualitatif dan teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa wacana tersebut mereproduksi struktur kekuasaan dan mempengaruhi persepsi publik tentang demokrasi. Mereka juga menunjukkan betapa pentingnya independensi institusi pemilu. Menurut penelitian ini, opini publik dapat dipengaruhi oleh wacana media dalam hal sosial dan politik (Putri, 2024).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

9. **“Nahdlatul Ulama’s Ideological Hegemony in Nadirsyah Hosen’s Oration: A Critical Discourse Analysis”**. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sofi Aulia Rahmania (2022) adalah untuk melihat representasi ideologi Islam Nusantara dalam orasi ilmiah Nadirsyah Hosen pada acara Dua Pertemuan Tahunan untuk Peneliti Muslim. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough digunakan dalam penelitian ini, khususnya pada tahap deskripsi. Penelitian mengungkapkan hegemoni ideologis melalui komponen linguistik seperti klasifikasi, penggunaan metafora, pengulangan kata (rewording), dan kelebihan penyusunan kata (overwording). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth, tawazun, i’tidal, dan tasamuh, yang merupakan komponen penting dari ideologi Nahdlatul Ulama (NU), digunakan Gus Nadir untuk menggiring pemikiran audiens. Penelitian ini menemukan bahwa orasi ilmiah tersebut mencerminkan upaya intelektual untuk memperkuat posisi NU dalam wacana moderasi beragama dan merefleksikan kekuatan wacana dalam membentuk pemikiran masyarakat dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia (Rahmania, 2022).
10. **“Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik)”**. Studi yang dilakukan oleh Dwi Rijaya Hakiki, Bibit Suhatmady, dan Nina Queena Hadi Putri (2024) menemukan bahwa film Qorin (2022) menunjukkan praktik seksualitas, hegemoni, dan religiusitas yang mencerminkan budaya penguasa di Indonesia saat ini. Studi ini menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough dan semiotika Roland Barthes untuk memeriksa jenis praktik kuasa yang digambarkan dalam film, menjelaskan hubungannya dengan representasi budaya penguasa di Indonesia, dan menemukan efeknya terhadap perempuan dan keberhasilan pendidikan. Studi ini menemukan bahwa Ustadz Jaelani, tokoh utama, menggunakan religiusitas untuk memperkuat dominasi patriarkal di sebuah pondok pesantren dengan mengubah ideologi dan melakukan pelecehan seksual terhadap para santri. Film ini menunjukkan bagaimana nilai agama sering digunakan untuk mengontrol individu, terutama perempuan, dan memperkuat sistem patriarki yang berkuasa. Praktik ini tidak hanya menghambat prestasi akademik, tetapi juga menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dengan tekanan psikologis. Studi ini merupakan refleksi dari kenyataan sosial di Indonesia, di mana kekerasan seksual dan subordinasi gender sering digunakan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

institusi pendidikan, khususnya pesantren. Ini menunjukkan bahwa perubahan sistemik diperlukan untuk menangani masalah ini (Hakiki, 2024).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Analisis Wacana Kritis (AWK)

Wacana dapat berupa komunikasi verbal, ucapan, atau percakapan, atau perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan. Selain itu, wacana juga dapat berupa unit teks yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. Wacana, atau percakapan, dapat berasal dari berbagai sumber, seperti berbagai sumber media online, wawancara, postingan di media sosial, dan televisi atau radio (Herlina, 2023).

Menurut paradigma kritis analisis wacana, media bukanlah media yang netral dan bebas; sebaliknya, itu dikendalikan, dimiliki, dan digunakan oleh kelompok tertentu untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. (Eriyanto dalam Sugiyono, Prof. Dr dan Lestari, 2021) Analisis wacana kritis, juga dikenal sebagai analisis wacana kritis, memberikan teori dan pendekatan untuk studi empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial serta budaya di berbagai domain sosial. Analisis wacana kritis memungkinkan interpretasi wacana dalam berbagai konteks dan situasi (Eriyanto, 2001). Analisis wacana kritis juga menunjukkan bahwa praktik diskursif dalam analisis wacana kritis berkontribusi pada pembentukan dan penyebarluhan hubungan kekuasaan yang timpang antar kelompok sosial, seperti antara kelas sosial (Almira & Aviandy, 2022).

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah paradigma analisis kontemporer yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat berbeda dari model analisis wacana positivistik dan konstruktivistik. Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan dalam penelitian sosial di mana tujuan utamanya adalah membongkar ideologi dan kekuasaan yang mamapan di masyarakat atau kebudayaan. Pada tahun 1991, Analisis Wacana Kritis (AWK) disepakati sebagai metode pertama di Amsterdam oleh beberapa pemikir kritis seperti Routh Wodah, Faucoult, Norman Fairclough, dan Teuw Van Djik. Analisis Wacana Kritis (AWK) berbeda dengan analisis wacana lain dalam beberapa hal. Ini ditunjukkan oleh sejumlah pondasi yang digunakan dalam paradigma Analisis Wacana Kritis (AWK) ini. Bangunan pasti memiliki pondasi. Pondasi sebuah bangunan sangat menentukan kekuatan bangunan tersebut. Sudah berkembang menjadi kerangka berpikir alamiah, dan sering digunakan sebagai perumpaan di setiap bidang untuk memahami setiap aspek paradigma Analisis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Wacana Kritis (AWK) ini. Selanjutnya, pondasi-pondasi ini akan menjadi orientasi pemecahan persoalan sosial yang sudah terkonstruksi dan kokoh dalam sosial budaya. Ini terlihat bahkan dalam paradigma Analisis Wacana Kritis (AWK) ini dalam bentuk teks (tulisan dan lisan), simbol (gambar visual), dan budaya (Marzuki, 2023).

Analisis wacana kritis (AWK) berkonsentrasi pada cara bahasa dan wacana digunakan untuk mencapai tujuan sosial, termasuk perubahan sosial. Marianne dan Phillips (Elya, 2014) juga menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) tidak bersifat netral, tetapi dapat memperhatikan kelompok minoritas atau tertindas. Tujuannya adalah memecahkan hubungan kekuasaan untuk perubahan sosial yang setara (Muwahid Billah & Sukmono, 2022).

Analisis wacana kritis adalah studi kajian alat yang digunakan untuk melihat sudut pandang yang bertumpu pada kekuatan dan ketidakseimbangan suatu fenomena sosial. Ini adalah kerangka berpikir kritis yang mempertimbangkan bahwa media bukan alat yang bebas dan netral. Saat ini, kelompok tertentu memiliki media untuk melawan dominasi kelompok yang kurang dominan (Eriyanto, 2003). Akibatnya, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis teks dalam bidang ilmu lain seperti hegemoni, ekonomi, budaya, politik, dan sosial (Rahim & Artikel, 2024).

Seperti yang dinyatakan oleh Van Djik (2001), analisis wacana kritis berfokus pada kekuatan dan ketidaksetaraan yang ditanamkan pada fenomena sosial. Oleh karena itu, AWK digunakan untuk mempelajari diskusi tentang bidang lain yang berkaitan dengan politik, ras, gender, hegemoni, budaya, dan kelas sosial. Kajian ini berfokus pada konsep-konsep analisis wacana kritis, seperti tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi, dan bagaimana keduanya berbeda. Analisis wacana kritis adalah proses penguraian atau upaya untuk mengeksplorasi teks (dimensi sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, sehingga ada konteks yang penting (Nuria Reny Hariyati, 2016).

Wacana, menurut Roger Fowler, adalah representasi dari suatu pengalaman, nilai, organisasi, dan kepercayaan dalam komunikasi lisan atau tulisan. Sebuah wacana dibuat untuk melihat lebih dalam tentang sesuatu yang memiliki arti tertentu, termasuk konsep, ideologi, pesan, atau simbol-simbol tertentu (Badara, 2012 ; Rhizky, 2020).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

### 2.2.2 Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough

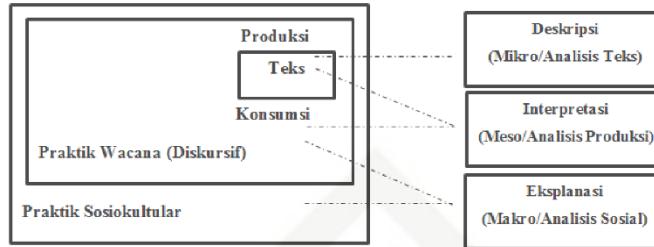
Analisis wacana kritis Norman Fairclough berfokus pada hubungan antara teks sebagai elemen mikro dan masyarakat sebagai konteks makro. Fairclough menciptakan model analisis yang menggabungkan pendekatan textual tradisional dengan analisis sosial dan budaya yang lebih luas. Menurut Eriyanto (2001), fokus utama Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Analisis ini dianggap paling komprehensif untuk mengungkap ideologi dalam teks melalui tiga dimensi utama: teks, produksi teks, dan konteks sosiokultural. Berbeda dengan teori wacana poststrukturalis, analisis Fairclough menekankan bahwa wacana tidak hanya bersifat konstitutif tetapi juga tersusun. Wacana, menurutnya, adalah bentuk praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk pengetahuan, identitas, dan relasi sosial, termasuk hubungan kekuasaan (Jorgensen dan Philips, 2010).

Fairclough memahami wacana sebagai hasil interaksi bahasa dengan struktur sosial. Ia menekankan bahwa hubungan bahasa dan masyarakat bersifat internal dan dialektis, di mana fenomena linguistik adalah fenomena sosial, dan praktik sosial selalu diekspresikan melalui medium linguistik. Model analisisnya mengintegrasikan aspek linguistik seperti kosakata, tata kalimat, kohesi, dan koherensi untuk menjelaskan tiga elemen utama: (a) ideasional, yakni bagaimana teks merepresentasikan ideologi tertentu; (b) relasi, yaitu bagaimana hubungan antara penulis dan pembaca dikonstruksi; dan (c) identitas, yang mencakup bagaimana identitas pihak-pihak tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2001).

Dimensi kedua, *discourse practice*, berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks, mencakup pola kerja dan rutinitas media yang berbeda. Dimensi ketiga, *sociocultural practice*, melibatkan konteks sosial, budaya, dan politik di luar teks, seperti kebijakan institusi media atau dinamika ekonomi dan politik yang memengaruhi isi berita. Fairclough juga memperkenalkan konsep *order of discourse*, yakni praktik diskursif yang berbeda dalam komunitas bahasa, yang memengaruhi struktur wacana, pilihan kata, dan bentuk teks, seperti perbedaan antara berita hardnews, editorial, dan opini. Model ini tidak hanya membantu memahami bagaimana teks merepresentasikan ideologi tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi dan diterima dalam konteks sosial tertentu (Marzuki, 2023).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 2. 1 Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sumber: Buku CDA Norman Firclough

Fairclough (1995) membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi utama:

1. Teks (*Textual Analysis*) Dimensi ini menganalisis struktur linguistik dalam teks, termasuk pilihan kata (leksikal), struktur kalimat, modalitas (kemungkinan, kepastian, kewajiban), serta penggunaan metafora atau istilah ideologis yang membangun makna tertentu (Fairclough, 1997).
2. Praktik Diskursif (*Discourse Practice*) Dimensi ini melihat bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Indikator yang digunakan antara lain produksi wacana dan konsumsi wacana (Fairclough, 1997).
3. Praktik Sosial (*Social Practice*) Dimensi ini menekankan pada hubungan antara wacana dan struktur sosial, terutama dalam hal kekuasaan dan ideologi. Wacana dilihat sebagai cara untuk melegitimasi dominasi dan mempertahankan struktur sosial hegemonik. Indikator yang digunakan ialah situasional dan institusional (Fairclough, 1997).

Dimensi	Indikator Analisis
Teks	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pilihan kata (leksikal)</li> <li>- Modalitas (kepastian, kemungkinan, keharusan)</li> <li>- Struktur kalimat</li> <li>- Metafora</li> </ul>
Praktik Diskursif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produksi wacana</li> <li>- Konsumsi wacana</li> </ul>
Praktik Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Situasional</li> <li>- institusional</li> </ul>

Tabel 2. 1 Indikator Analisis

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 2.2.3 Hegemoni Antonio Gramsci

Teori hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan. Dia berpendapat bahwa hegemoni adalah cara suatu kelompok sosial memperoleh pengaruh secara persuasif dengan mendorong kelompok sosial lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa paksaan (Sofyan, 2024).

Teks menunjukkan hegemoni ideologi dari kelompok yang berkuasa (dominan) dan subaltern (subaltern). Teks termasuk dalam kebiasaan sosial masyarakat. Ini disebut sebagai komponen. Secara keseluruhan, teks tidak mencakup struktur masyarakat. Proses pembentukan ideologi yang ditemukan dalam teks dikaji secara menyeluruh. Dari perspektif ini, struktur kualitatif mengacu pada bagaimana teks dan pengarangnya berhubungan dengan konteks historisnya. Perkembangan didefinisikan sebagai proses historis, yaitu upaya manusia untuk mengubah sejarah atau mendirikan masyarakat baru, suatu keadaan yang lebih memberikan kebebasan manusia. Totalitas mencakup semua kelompok, termasuk kelompok yang dominan (kelompok dominan) dan kelompok subaltern (kelompok subaltern). Secara keseluruhan, hegemoni bersifat global (Harjito, 2014; Indarto, 2021).

Gramsci menjelaskan dalam konteks teori ini bahwa kekuasaan dipertahankan bukan hanya oleh kekuatan koersif negara, tetapi juga oleh kebudayaan, ideologi, negara, dan peran intelektual. Menurut Gramsci, hegemoni mengacu pada cara kelas dominan mempertahankan kekuasaan mereka melalui konteks sosial daripada dominasi langsung. Oleh karena itu, untuk memahami hegemoni, kita harus mempelajari empat pilar utama teori Gramsci: kebudayaan, ideologi, negara, dan peran intelektual (Lubab, 2024).

Hegemoni memungkinkan penyebaran ideologi dan pertukaran kepercayaan melalui pengekspresian, pemanfaatan, dan penyesuaian yang bermanfaat sebagai pertahanan dan pengembangan diri (Usman, 2022). Antonio Gramsci mengatakan bahwa Hegemoni adalah ide-ide dan pendapat yang muncul bukan hanya dari pemikiran individu tetapi juga dari informasi dan penyebaran (Amaliyah, 2022). Hegemoni adalah ketika sebuah kelompok memiliki kekuasaan atas kelompok lain tanpa adanya kekerasan intelektual, budaya, atau moral (Radevi, 2022; Maulidiyah & Ahmadi, 2024).

Teori hegemoni oleh Antonio Gramsci, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Walter L. Adamson (1980), menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan secara koersif, tetapi juga melalui konsensus dan persetujuan masyarakat terhadap nilai-nilai dominan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut adalah dimensi dan indikator teori hegemoni yang digunakan:

1. Konsensus Ideologis, hegemoni bekerja ketika masyarakat menerima nilai-nilai dan narasi yang dibentuk oleh elit sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Ini dapat dilihat dari penggunaan narasi dominan yang dibungkus dalam bahasa yang tampak netral (Adamson, 1980).
2. Blok Historis, dimensi ini menjelaskan bagaimana kekuasaan elit dikonsolidasikan melalui aliansi sosial dan institusi yang mendukung ideologi dominan, seperti media, partai politik, dan organisasi keagamaan (Adamson, 1980).
3. Hegemoni Budaya dan Institusional, indikatornya adalah keberadaan lembaga-lembaga (media, pendidikan, agama) yang menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ideologis elit kepada masyarakat luas (Adamson, 1980).
4. Strategi *War of Position*, dalam konteks ini, hegemoni dipertahankan bukan dengan kekerasan langsung, tetapi melalui perjuangan simbolik di ruang publik yang memperlihatkan dominasi makna oleh kelompok elit (Adamson, 1980).

#### 2.2.4 Elit Politik

Menurut teori elit politik, kekuatan dimonopoli oleh kelompok kecil yang memiliki kekuatan dalam bidang ekonomi, politik, militer, atau sosial di setiap masyarakat. Gaetano Mosca dan Vilfredo Pareto adalah orang pertama yang mengembangkan gagasan bahwa selalu ada minoritas yang dominan yang dapat mempertahankan posisinya melalui strategi ideologis dan kontrol terhadap sumber daya institusional. Elit ini sering kali disembunyikan di balik istilah formal seperti "suara mayoritas" atau "perwakilan rakyat" dalam sistem demokrasi kontemporer. Pada kenyataannya, sekelompok elit terorganisir yang memiliki kekuasaan struktural dan simbolik terus mengambil keputusan penting (Bakri, 2022).

Di Indonesia, kekuasaan elit beralih ke tahap oligarki struktural, di mana kekuatan bergantung pada rekayasa hukum, kontrol terhadap institusi, dan pelemahan lembaga pengawasan. Menurut skema kekuasaan *Dirty Vote*, elit tidak hanya mempertahankan kekuasaan melalui partai, tetapi juga melalui kontrol atas aparatur negara, media, dan sistem hukum (Suteki, 2022).

Dalam praktik politik lokal, dominasi elit politik juga terjadi melalui koalisi kepentingan antara aktor ekonomi dan elit partai politik. Studi tentang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pilkada Medan 2020 menunjukkan bahwa elit partai politik menentukan calon kepala daerah bahkan melampaui aspirasi masyarakat dan kader. Proses ini mirip dengan apa yang Winters sebut sebagai "oligarki elektoral", di mana kontrol atas sumber daya politik digunakan untuk mempertahankan kekuasaan (Adhianugrah & Djumadin, 2023).

Selain itu, praktik politik elit pasca reformasi di Indonesia juga menyebabkan kelompok yang sama memperoleh kekuasaan melalui pengendalian institusi dan hukum, yang secara signifikan menghambat demokratisasi. Faisal dan Triswidodo (2024) menganalisis yuridis terhadap praktik oligarki politik dan menemukan bahwa, melalui ambiguitas norma dan kurangnya pengawasan, sistem kepartaian dan peraturan pemilu melanggengkan kekuasaan elit. Ini mendukung gagasan bahwa teori elit politik yang relevan di Indonesia dilihat sebagai komponen dari proses pelembagaan kekuasaan, bukan sekadar individu yang memiliki kekuasaan (Faisal & Triswidodo, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, teori elit politik menjadi sangat relevan karena dominasi elite tidak hanya terlihat dalam tindakan, tetapi juga dalam cara mereka membuat bahasa, membentuk wacana, dan menciptakan ilusi netralitas kekuasaan. Para elit memiliki kemampuan untuk mengontrol makna melalui pilihan kata dan struktur narasi yang disampaikan ke publik. Akibatnya, wacana yang sebenarnya sarat kepentingan tampak seperti fakta yang sebenarnya. Fairclough menyebut ini sebagai dominasi dalam aspek praktik sosial wacana (Utomo, 2024).

## 2.2.5 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis sinema nonfiksi yang menggunakan metode kreatif untuk menggambarkan realitas. Pada tahun 1933, John Grierson mendefinisikan istilah "film dokumenter" sebagai "perlakuan kreatif terhadap aktualitas". Film dokumenter berlandaskan pada fakta dan peristiwa nyata, tetapi penyajiannya tetap melibatkan kreativitas dan interpretasi pembuat film untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens, seperti yang ditekankan oleh definisi ini (Hermansyah, 2022).

Film dokumenter juga dapat bermanfaat sebagai alat pembelajaran. Dan juga film dokumenter menyajikan kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai penting dan eksistensial serta relevansi dengan kehidupan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Film dokumenter dapat membantu siswa secara afektif, kognitif, dan psikomotorik sebagai sumber belajar (Rikarno, 2015).

Film dokumenter sangat penting untuk studi dokumenter karena memberikan sudut pandang baru yang dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran film. Rekonseptualisasi ini dimulai dari sudut pandang film kognitif dengan melibatkan aktivitas penonton; dasar rekonseptualisasi ini adalah proses yang digunakan penonton untuk memahami film dan pengalamannya. Metode ini, dalam hal ‘*Dirty Vote*’, memungkinkan penonton untuk memahami dan merasakan langsung dampak dari hegemoni kekuasaan politik yang digambarkan dalam film (Hasan, Simatupang, Saputro, 2017).

Film dokumenter adalah film yang mengangkat kenyataan dan fakta masyarakat yang penting bagi masyarakat luas. Mereka dibuat berdasarkan asas sinematografi dan menampilkan rekaman dari kejadian nyata (Ramlil & Fatmala, 2021). Sebagai seni media dan aktivitas budaya populer, produksi film dokumenter bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang masalah moral dan etika. Latar belakang dan tujuan film dokumenter sangat beragam. Film dokumenter dianggap lebih kritis dibandingkan dengan produk komunikasi massa lainnya karena menampilkan hal-hal yang tidak terlihat dalam media arus utama. Akibatnya, film dokumenter menjadi bagian dari media alternatif (Rabiger and Hermann 2020). Salah satu media audio visual yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan informasi adalah film dokumenter (Tumimomor, 2022).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiono (2019), kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berinteraksi dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi. Fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan adalah sumber teori dasar penelitian. Teori atau dalil, serta konsep-konsep yang akan menjadi dasar penelitian, termasuk dalam kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah dasar penelitian yang dibangun berdasarkan fakta, observasi, dan studi kepustakaan. Peneliti menganalisis perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi yang akan dibahas dengan menggunakan kerangka berpikir. Penelitian ini mengambil pernyataan atau cerita dari data, menggunakan teori untuk menjelaskan, dan mengubah pernyataan (Syahputri, Fallenia, & Syafitri, 2023).

Panduan konseptual yang diberikan oleh kerangka berpikir penelitian kualitatif kritis membantu peneliti memahami dan menganalisis secara

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

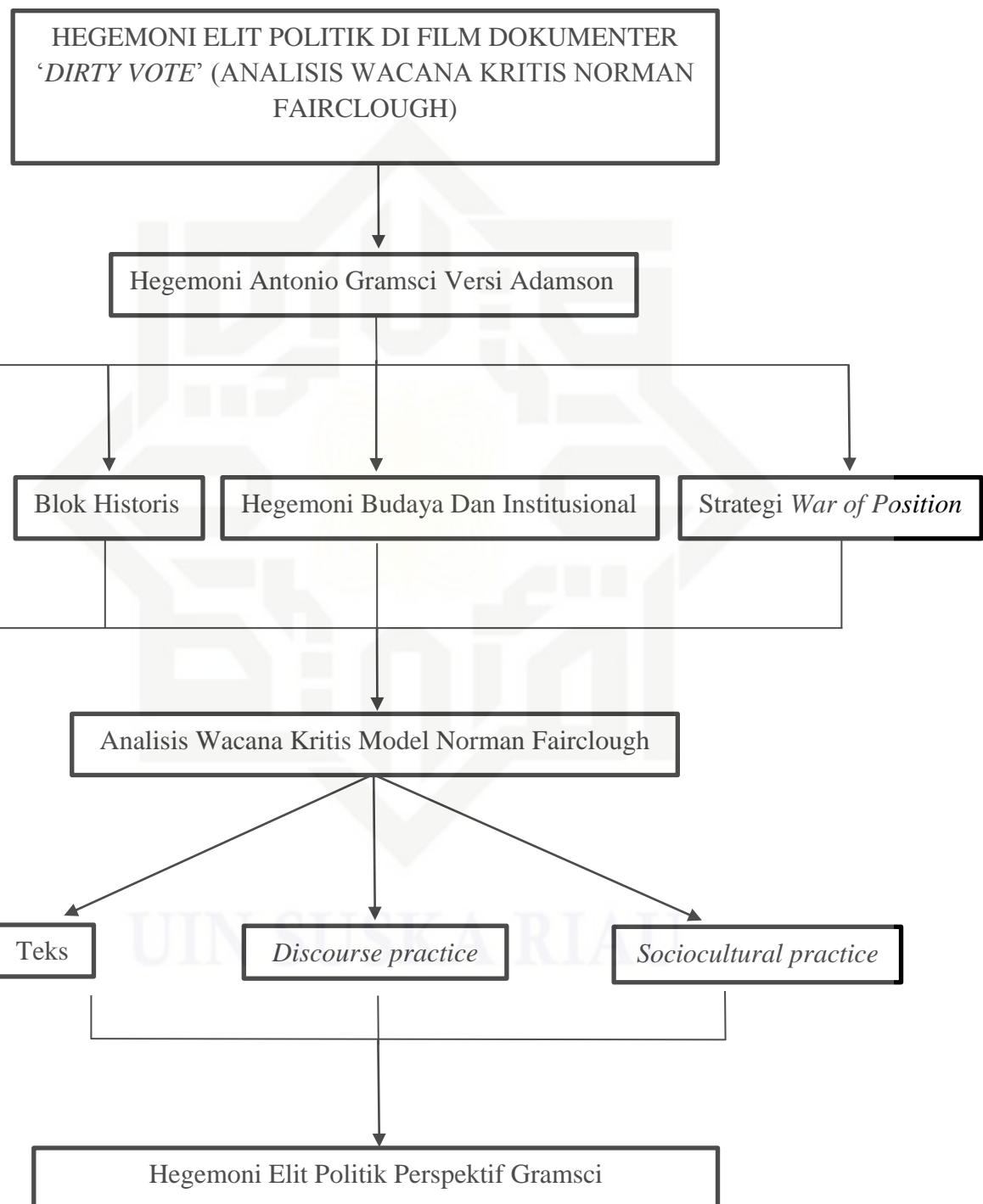
menyeluruh fenomena sosial. Kerangka konseptual, menurut Adom, Hussein, dan Agyem (2018), terdiri dari teori dan konsep yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengintegrasikan konsep-konsep ini untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang masalah yang mereka pelajari. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana ide-ide tersebut berinteraksi dalam konteks sosial tertentu. Akibatnya, kerangka berpikir tidak hanya membantu dalam pembuatan pertanyaan penelitian tetapi juga membantu dalam mengarahkan analisis data dan interpretasi hasil penelitian (Guntur, 2019).

Struktur konseptual yang dikenal sebagai kerangka berpikir digunakan dalam penelitian kualitatif kritis untuk membantu peneliti memahami dan menganalisis fenomena sosial secara menyeluruh. Menurut Sale dan Carlin (2025), kerangka konseptual dalam penelitian kualitatif membantu dalam menentukan bagaimana konsep-konsep yang relevan berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks sosial tertentu. Peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan mengarahkan analisis data secara sistematis dengan bantuan struktur ini (Sale & Carlin, 2025).

Menurut Flick (2010), penelitian kualitatif kritis juga menggunakan kerangka berpikir untuk menemukan dan menganalisis struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian kualitatif kritis adalah untuk menemukan dan memahami dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam interaksi sosial dan praktik budaya. Dengan menggunakan kerangka berpikir yang tepat, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana kekuasaan direproduksi dan dipertahankan melalui bahasa, simbol, dan cara lain (Shaw, 2022).

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mendapat izin dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, persidangan, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### 3.1 Desain Penelitian

Paradigma kritis digunakan untuk membahas, mengidentifikasi, dan mengkritik bentuk dominasi dan penindasan dengan menunjukkan bahwa berbagai interpretasi realitas mendukung kepentingan tertentu dan mengaburkan kepentingan lainnya (Littlejohn, 2017). Paradigma kritis menggunakan teorinya untuk menganalisis dan mengkritik praktik komunikasi yang digunakan oleh organisasi, budaya, dan kelembagaan yang dominan yang mengecualikan dan meminggirkan individu sehubungan dengan masalah sosial, ekonomi, dan politik (Adams, 2017 ; Sunaryanto, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplanatif karena bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa kekuasaan elit politik direproduksi melalui praktik simbolik dan wacana yang disajikan dalam film dokumenter *Dirty Vote*. Pendekatan eksplanatif dipilih karena tidak hanya berfokus pada deskripsi gejala sosial, melainkan menelusuri hubungan sebab-akibat dan dinamika kekuasaan yang tersembunyi di balik representasi media. Dalam hal ini, penelitian tidak sekadar ingin mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga mengapa struktur hegemoni tersebut dapat terbentuk dan bagaimana mekanismenya bekerja melalui praktik bahasa dan institusi. Neuman (2014) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori dibangun di atas dasar eksploratori dan deskriptif, lalu berlanjut untuk mengidentifikasi alasan terjadinya suatu fenomena sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa, membangun atau menguji teori, serta mengembangkan penjelasan teoretis atas fenomena sosial yang kompleks dan sarat ideologi. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif kritis yang menekankan konteks, makna, dan relasi kuasa dalam analisis sosial yang mendalam (Neuman, 2014).

Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough digunakan dalam penelitian ini. Fairclough dan akademisi sosial lain membangun enam prinsip utama untuk menjelaskan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial. Pertama, mereka menekankan betapa pentingnya memahami teks yang dianalisis seperti adanya sekaligus memahami konteks (situasi sosio-budaya di luar teks). Prinsip kedua adalah intertekstualitas dan keberurutan. Kita harus memahami bahwa pelaksanaan wacana berhubungan satu sama lain di luar teks

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu sendiri dan berlangsung secara linear. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan apa yang telah dilakukan atau dipikirkan sebelum subjek diskusi yang diteliti, serta bagaimana hal itu berkaitan dengan teks lain. Ketiga, strategi dan konstruksi. Semua wacana membentuk realitas sosial, dan bahasa digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan komunikasi wacana yang efektif. Keempat, fungsi representasi dan kognisi sosial, atau proses mental, dalam pembuatan dan pemahaman teks. Kelima, gunakan kategori. Memerhatikan manusia kita menafsirkan bagaimana peneliti mengkategorisasi dan menafsirkan dunia mereka. Keenam, interdiskursivitas adalah pemahaman bahwa berbagai jenis diskursus dapat ditemukan dalam teks (Haryatmoko, 2016).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis wacana kritis Fairclough di film dokumenter '*Dirty Vote*'. Karena subjek penelitian ini adalah sebuah film, dan objek yang akan dianalisis adalah beberapa pernyataan dan tampilan visual dari beberapa scene yang terdapat dalam film dokumenter '*Dirty Vote*', maka tidak ada lokasi dan waktu penelitian yang pasti, peneliti fokus menganalisis (Prasetya & Suprapto, 2020).

### **3.3 Sumber Data Penelitian**

#### **3.3.1 Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (Pramiyati, Jayanta, & Yulnelly, 2017). Sumber data yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah file dari film dokumenter '*Dirty Vote*' agar mendapat data yang valid (Hidayat, 2024).

#### **3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media yang dimediasi. Artinya peneliti tidak menerima data secara langsung, melainkan melalui dokumen lain. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer dan biasanya diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti buku, pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku. Data sekunder dapat berupa dokumen grafik, foto, rekaman video, benda, dan lain lain. Dalam penelitian ini, data sekunder yang didapat berasal dari dokumen dokumenter yang berkaitan dengan film dokumenter '*Dirty Vote*' (Sendy Eko, 2024).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Analisis Isi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen atau teks yang telah tersedia, baik berupa teks tertulis, lisan yang ditranskrip, maupun visual. Data yang digunakan bersifat manifest, artinya hanya mencakup isi pesan yang tampak secara eksplisit, tanpa menginterpretasikan makna tersembunyi. Dalam praktiknya, peneliti menetapkan unit analisis (seperti kata, kalimat, paragraf, atau adegan) yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengklasifikasikan isi pesan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Teknik ini sangat bergantung pada objektivitas dan sistematika, di mana seluruh proses dilakukan berdasarkan indikator yang telah didefinisikan secara operasional untuk menghindari subjektivitas peneliti (Pratama, 2021).

#### 3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Gottschalk adalah suatu metode pembuktian yang didasarkan pada segala macam sumber, baik tertulis, lisan, bergambar, dan arkeologis. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti mencari data pada buku, catatan, naskah, dan arsip lainnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan objek kajiannya yaitu analisis wacana kritis film dokumenter '*Dirty Vote*'. Selain itu, peneliti juga akan mencari data dengan mengamati langsung film tersebut melalui video, teks, dan dialog dalam film dokumenter '*Dirty Vote*' (Ardiansyah, 2023).

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari film dokumenter '*Dirty Vote*' yang digunakan sebagai sumber utama.. Teknik ini dikenal sebagai dokumentasi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa dokumentasi dapat berupa catatan harian, biografi, foto, hingga karya seni, dan digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat dijangkau melalui wawancara atau observasi. Dokumentasi dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menganalisis representasi wacana dan hegemoni kekuasaan dalam media visual. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan paradigma kritis yang digunakan (Sugiyono, 2013).

### 3.5 Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua strategi triangulasi: triangulasi teori dan triangulasi referensial. Strategi-strategi ini dipilih karena pendekatan kualitatif eksplanatif dan paradigma kritis yang digunakan, serta keterbatasan data yang berasal dari film dokumenter '*Dirty*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

*Vote*'. Untuk menganalisis data, dua pendekatan teoritis berbeda digunakan untuk melakukan triangulasi teori. Pertama, dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural dalam film diuraikan melalui metode Analisis Wacana Kritis dari model Norman Fairclough. Kedua, teori hegemoni Antonio Gramsci digunakan untuk menjelaskan jenis dominasi kekuasaan ideologis yang ditampilkan dalam narasi dan representasi visual film. Peneliti berusaha menginterpretasikan data dari dua tingkat analisis: mikrostruktural (bahasa dan wacana) dan makrostruktural (ideologi dan kekuasaan sosial-politik). Patton (2002) menyatakan bahwa triangulasi teori adalah teknik penilaian data yang menggabungkan lebih dari satu perspektif teoretis untuk meningkatkan kedalaman dan validitas interpretasi. (Patton, 2002) Denzin (1978) juga mengatakan hal yang sama: triangulasi teori membantu peneliti menghindari bias dalam analisis data (Puri, 2024).

Selain triangulasi teori, penelitian ini juga menerapkan triangulasi referensial, yang berarti membandingkan data atau hasil dengan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi konsisten dan temuan penelitian valid. Hasil analisis penelitian ini dibandingkan dengan hasil jurnal-jurnal sebelumnya yang juga menyelidiki tema hegemoni politik, wacana media, dan representasi kekuasaan dalam film dokumenter dan media visual lainnya. Strategi triangulasi referensial atau komparatif ini penting untuk menguji temuan yang didasarkan pada "garis konvergensi" dari data sekunder atau penelitian sebelumnya. Menurut Miles dan Huberman (1994), ini dilakukan agar hasil penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi sejalan dengan kemajuan pengetahuan ilmiah saat ini (B. Miles & Huberman, 1994).

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut model Norman Fairclough (Eriyanto, 2011), analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu:

Di sisi dimensi textual (mikrostruktural), setiap teks memiliki tiga fungsi: representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan bagaimana teks menunjukkan realitas sosial. Analisis dimensi teks mencakup berbagai bentuk analisis linguistik tradisional, termasuk analisis kosa kata dan semantik; tata bahasa kalimat dan unit lebih kecil; dan sistem tulisan dan suara (fonologi). Fairclough (1995) menyebut semua itu "analisis linguistik", tetapi dia menggunakan istilah dalam konteks yang lebih luas. Untuk mengeksplorasi makna melalui dimensi textual, beberapa karakteristik teks dapat dianalisis, termasuk kohesi dan koherensi. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana klausa terbentuk menjadi kalimat dan bagaimana kalimat terbentuk menjadi satuan yang lebih besar. Penggunaan leksikal, pengulangan kata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

(repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain menunjukkan hubungan dalam penelitian ini. (Aladdin & Hanafi, 2023)

Analisis wacana kritis berfokus pada klausa, sehingga analisis tata bahasa sangat penting. Dianalisis dari sudut ketransitifan, tema, dan modalitas klausa. Ketransitifan dilakukan untuk mengetahui penggunaan verba yang mengonstruksi klausa, apakah itu klausa aktif atau pasif, dan bagaimana signifikansinya jika ada nominalisasi. Penggunaan klausa aktif, pasif, atau nominalisasi berdampak pada penegasan sebab, atau alasan pertanggung-jawaban, antara lain. Dalam contoh klausa aktif, subjek atau pelaku utama ditempatkan di awal klausa, sementara contoh klausa pasif dihilangkan. Bahkan pelaku dan korban dapat dibiaskan dengan menggunakan metode nominalisasi (Aladdin & Hanafi, 2023).

Diksi adalah analisis kata kunci dan metafora yang digunakan dalam teks. Dalam kebanyakan kasus, kosa kata yang digunakan berkaitan dengan cara peristiwa, individu, kelompok, atau kegiatan tertentu dilakukan dalam kumpulan tertentu. Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural): Dimensi kedua dari analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah dimensi kewacanaan. Analisis dimensi ini menafsirkan pemrosesan wacana, yang mencakup pembuatan, penyebaran, dan penggunaan teks. Fairclough menyatakan bahwa analisis kewacanaan dapat membantu memahami proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Oleh karena itu, untuk menganalisis dimensi kewacanaan, ketiga tahapan tersebut harus dilakukan (Aladdin & Hanafi, 2023).

Produksi Teks: Di sini, orang-orang yang terlibat dalam proses produksi teks itu sendiri dinilai. Analisis dilakukan pada level pihak terkecil hingga kelembagaan pemilik modal. Kemudian, Penyebaran Teks: Pada bagian ini, dipelajari cara dan media yang digunakan untuk menyebarkan teks yang telah dibuat sebelumnya. apakah menggunakan media cetak atau elektronik, seperti koran, dan sebagainya. Lalu, Konsumsi Teks: Penerima dan konsumen teks dievaluasi. Dalam contoh wacana media, perlu dilakukan analisis menyeluruh terhadap semua pengonsumsi media. Semua media telah menentukan "pangsa pasar" mereka sendiri. Oleh karena itu, analisis teks pada tingkat ini dilakukan secara intepretif berdasarkan temuan analisis teks sebelumnya (Aladdin & Hanafi, 2023).

Dimensi Praktis Sosial-Budaya (Makrostruktural) adalah dimensi ketiga. Seperti dikutip Eriyanto (2011), analisis praktik sosial-budaya dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah dimensi ketiga. Ini adalah analisis tingkat makro dan didasarkan pada gagasan bahwa konteks sosial di luar media benar-benar memengaruhi wacana yang ada di dalamnya. Ruang redaksi atau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wartawan bukanlah area kosong. Faktor-faktor di luar media juga memengaruhinya. Praktik sosial-budaya melihat tiga hal: budaya (utamanya identitas dan nilai), politik (utamanya ideologi dan kekuasaan) dan ekonomi. Semua ini berdampak pada media dan diskusinya (Aladdin & Hanafi, 2023).

Dalam pembicaraan tentang praktik sosial budaya, ada tiga tingkatan. Tingkat situasional berkaitan dengan produksi dan konteksnya; tingkat institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal; dan tingkat sosial berkaitan dengan situasi yang lebih besar, seperti sistem politik, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan. Ada tiga tingkat analisis praktik sosiokultural ini, di antaranya: Situasional: Setiap teks biasanya diciptakan dalam kondisi atau suasana khusus. Dengan kata lain, elemen situasional lebih memahami konteks peristiwa saat berita dimuat. Lalu, tahap institusional melihat bagaimana institusi organisasi mempengaruhi praktik saat wacana dibuat. Institusi ini dapat berasal dari kekuatan institusional aparat, dan pemerintahan juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi isi teks. Terakhir, Aspek Sosial: Memfokuskan pada elemen yang lebih besar, seperti struktur budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Oleh karena itu, dengan menganalisis wacana model ini, kita dapat membongkar teks sampai ke inti (Aladdin & Hanafi, 2023)



Dirty Vote

Gambar 2. 3 QR Code Film Dokumenter ‘Dirty Vote’

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 Channel Youtube Dirty Vote



Gambar 4. 1 Channel Youtube Dirty Vote.

Film Dirty Vote, disutradarai oleh Dandhy Laksono, membahas kecurangan yang terjadi dalam pemilu 2024. Banyak pakar hukum tata negara, seperti Bivitri Susanti, Zainal Arifin Mochtar, dan Feri Amsari, terlibat dalam film ini. Dirty Vote adalah film dokumenter yang ditayangkan melalui channel YouTube Dirty Vote. Film tersebut dirilis pada tanggal 11 Februari 2024, saat pemilu sedang berlangsung. Film tersebut, yang berdurasi 117 menit, atau 1 jam 57 menit 22 detik, telah menuai banyak tanggapan positif dan negatif dari masyarakat (Mumbasiroh & Setiawan, 2024).

Menurut Barokah, Fitria, dan Hertanto (2022), "Disrupsi dalam ruang digital akan menjadikan suatu tantangan maupun kekuatan, yang justru memang lebih banyak dikendalikan oleh para oligarki." Ini sejalan dengan pendapat para pakar dan politisi bahwa media sosial seperti Twitter akan memainkan peran penting dalam kampanye di masa depan (Gonyea, 2009).

Dirty Vote adalah film dokumenter yang mengungkapkan banyak pesan politik yang sangat relevan dengan upaya untuk menciptakan pemilu yang demokratis dan berintegritas. Salah satu pesan utama yang disampaikan adalah perlunya tingkat kejujuran dan transparansi yang lebih tinggi selama setiap tahapan pemilu. Film ini dengan jelas menunjukkan bahwa pemilu dapat dengan mudah dimanipulasi jika tidak transparan, yang mengurangi kepercayaan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

masyarakat terhadap proses demokrasi. Film ini menunjukkan praktik curang seperti politik uang, yang kerap digunakan oleh para calon legislatif atau partai politik untuk memperoleh suara secara tidak sah. Salah satu hal yang disorot adalah manipulasi suara, di mana kekuatan uang atau kekuasaan pihak tertentu dapat memengaruhi hasil pemilu, mengabaikan kehendak rakyat yang sebenarnya. Pentingnya reformasi sistem pemilu adalah pesan kuat lainnya dari film ini. Film ini menunjukkan bahwa pemilu yang jujur dan adil hanya dapat terjadi jika ada perubahan sistemik yang mengurangi ruang untuk penyalahgunaan kekuasaan (Caesary Mp, 2024).



Gambar 4. 4 Tiga Orang Pemeran Dirty Vote

Sumber: Pinterest

Dandhy mengatakan bahwa salah satu alasan dia melakukan Dirty Vote adalah karena dia khawatir tentang keputusan Mahkamah Konstitusi pada November 2023 yang menurunkan syarat usia untuk calon wakil presiden. Zainal Arifin, Bivitri, dan Feri dipilih sebagai narasumber karena mereka memiliki pengalaman menangani kasus di MK dan dapat menjelaskan masalah ketatanegaraan kepada penonton. Selain itu, ia menolak keterlibatan perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

asing dalam pembiayaan film tersebut. Film Dirty Vote menyebar melalui dua video yang diunggah melalui kanal YouTube dengan nama yang sama pada 11 Februari 2024 pukul 11.00 WIB di Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia. Pada hari pertama penayangan kedua video tersebut, total tayangan mencapai enam juta (Habib, 2024).

#### **4.2 Sinopsis film dokumenter**

Film Dokumenter Dirty Vote menceritakan dari sudut pandang pakar hukum tata negara Indonesia tentang rencana kecurangan Pemilu 2024. Mulai dari ucapan yang berbeda-beda yang dibuat oleh Jokowi tentang anak-anaknya yang mulai terjun ke dunia politik. Selain itu, mengungkapkan ketidakjujuran pejabat publik, wewenang dan kemungkinan kecurangan kepala desa, anggaran dan pembayaran bansos, penggunaan fasilitas publik, dan pelanggaran etika lembaga negara.

Feri Amsari menyatakan bahwa kecurangan ini tidak terjadi dalam semalam dan tidak dilakukan oleh satu orang. Selama sepuluh tahun terakhir, kekuatan-kekuatan ini telah bekerja sama untuk menjalankan sebagian besar rencana kecurangannya, yang dirancang secara sistematis dan masif. Zainal Arifin Mochtar menyatakan bahwa kecurangan yang direncanakan ini akhirnya menguntungkan satu kelompok. Apa identitasnya? Pihak yang memiliki kekuasaan utama memiliki otoritas untuk mengontrol aparatur dan anggaran. Bivitri Susanti percaya bahwa merencanakan kecurangan Pemilu 2024 bukanlah ide yang baik. Sebagai akibatnya, pemerintahan sebelumnya di banyak negara mengalami situasi yang sama. Ia menyatakan bahwa untuk menyusun dan menjalankannya, hanya perlu mental culas dan tahan malu, bukan kepintaran atau kecerdasan.

Bivitri, seorang dosen di Sekolah Tinggi Hukum (STH) di Indonesia, menyatakan bahwa Pemilu 2024 tidak dapat diprediksi. Masyarakat harus sadar bahwa kecurangan yang luar biasa terjadi dalam pemilu ini. Film Dirty Vote menunjukkan bagaimana politisi memperlakukan rakyat untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Selain itu, berbagai tindakan kecurangan yang sebenarnya terjadi dan dapat dilihat oleh semua orang. Terbukti ada penyalahgunaan kekuasaan untuk memenangkan pemilu, yang merusak demokrasi. Salah satunya adalah penekanan pada kekuatan besar yang ada di balik pasangan calon Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming, yang disebut-sebut melakukan kecurangan terbanyak. Dengan penjelasan dari tiga narasumber, grafik data kecurangan Pemilu 2024 disajikan. Pada akhirnya, Bivitri mengatakan bahwa film ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berfungsi sebagai catatan sejarah tentang kehancuran demokrasi di Indonesia.

#### 4.3 Profil Sutradara Dirty Vote

**Dandhy Dwi Laksono**



Gambar 4. 7 Dandhy Dwi Laksono

Sumber: Google Images

Lahir di Lumajang, Jawa Timur, 7 Juni 1976. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Airlangga dengan jurusan Ilmu Komunikasi. Mengawali karier sebagai jurnalis di berbagai media nasional seperti Tempo, RCTI, dan SCTV sebelum akhirnya fokus pada jurnalisme investigasi dan dokumenter.

Pada tahun 2011, ia mendirikan WatchDoc Documentary, sebuah rumah produksi yang berfokus pada film dokumenter investigatif dengan isu sosial, lingkungan, dan politik. Sejak itu, ia aktif memproduksi berbagai film dokumenter yang mengkritisi kebijakan pemerintah dan mengungkap berbagai persoalan struktural di Indonesia.

Beberapa film dokumenter penting yang disutradarai oleh Dandhy antara lain:

- **"Sexy Killers"** (2019) – mengungkap keterkaitan elite politik dengan industri batu bara dan dampaknya terhadap lingkungan.
- **"The Endgame"** (2021) – membahas isu lingkungan dan hak asasi manusia di Papua.
- **"Jakarta Unfair"** (2016) – mengkritisi kebijakan penggusuran di Jakarta.
- **"Pulau Plastik"** (2021) – menyoroti krisis sampah plastik di Indonesia.
- **"Dirty Vote"** (2024) – dokumenter investigatif yang mengungkap dugaan kecurangan dalam Pemilu 2024, bekerja sama dengan pakar hukum seperti Feri Amsari, Bivitri Susanti, dan Zainal Arifin Mochtar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

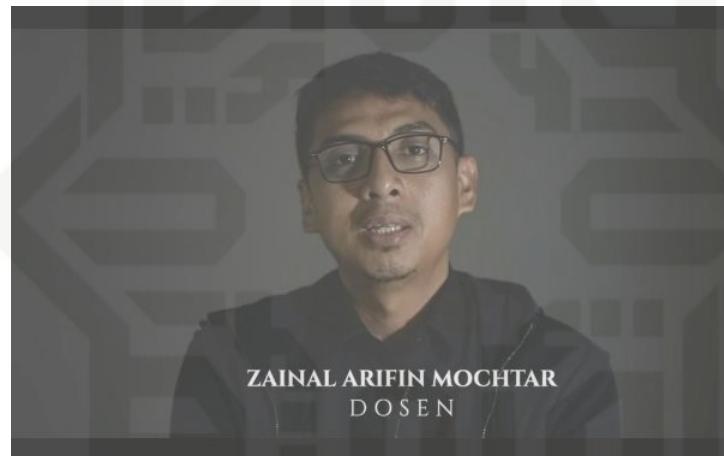
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyusunan bukti hukum.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain sebagai sutradara, Dandhy juga dikenal sebagai aktivis kebebasan pers dan lingkungan. Ia pernah menghadapi kriminalisasi atas kritik-kritiknya terhadap pemerintah dan kebijakan negara. Pada tahun 2019, ia ditangkap atas tuduhan pelanggaran Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) karena cuitannya tentang situasi di Papua.

Dandhy Dwi Laksono terus aktif dalam dunia dokumenter dan jurnalisme investigasi, menggunakan media film sebagai alat advokasi dan pendidikan publik mengenai isu-isu kritis di Indonesia.

#### 4.4 Profil Pemeran Dirty Vote

##### 1. Dr. Zainal Arifin Mochtar, S.H., LL.M.



Gambar 4. 10 Zainal Arifin Mochtar

Sumber: Google Images

Lahir di Makassar, 8 Desember 1978. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2003. Melanjutkan jenjang Strata Dua (S2) di Universitas Northwestern, Chicago, Amerika Serikat, meraih gelar *Master of Law* pada tahun 2006. Menamatkan jenjang Strata Tiga (S3) Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012. Menyelesaikan program kursus *Summer School Administrative Law*, Universitas Gadjah Mada-Maastricht University, Belanda pada tahun 2006, serta *Summer School American Legal System*, di *Georgetown Law School*, Washington, Amerika Serikat.

Zainal Arifin Mochtar merupakan dosen Hukum Tata Negara dari UGM. Mengawali karir akademisi pada tahun 2014 di Fakultas Hukum UGM. Aktif di berbagai kegiatan Antikorupsi, di antaranya: Anggota Tim Task

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Force Penyusunan UU Pengadilan Tindak Pidana Korupsi pada tahun 2007; Direktur Advokasi Pusat Kajian Antikorupsi (PUKAT), Fakultas Hukum UGM pada tahun 2008 s.d. 2017; dan Anggota Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar, berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2020 tentang Satuan Tugas Sapu Bersih Pungutan Liar.*

Selain itu, pernah menjabat sebagai Anggota Dewan Audit Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2015 s.d. 2017 dan Anggota Komisaris PT Pertamina EP pada tahun 2016 s.d. 2019. Pada tahun 2022, ditunjuk sebagai Anggota Tim Penyelesaian Non-Yudisial Pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pada tahun 2023, ditunjuk sebagai Wakil Ketua Komite Pengawas Perpajakan Periode 2023 s.d. 2026.

## 2. Feri Amsari, S.H., M.H., LL.M.



Gambar 4. 13 Feri Amsari  
Sumber: Google Images

Lahir di Padang, 2 Oktober 1980. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Ilmu Hukum di Universitas Andalas pada tahun 2004. Melanjutkan jenjang Strata Dua (S2) di universitas yang sama dan meraih gelar Magister Hukum pada tahun 2008 dengan predikat cum laude. Kemudian, menamatkan jenjang Strata Dua (S2) Master of Law di William & Mary Law School, Virginia, Amerika Serikat, pada tahun 2014 dengan fokus pada perbandingan hukum Amerika dan Asia. Selain itu, ia juga mengikuti berbagai program

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pengayaan akademik di bidang hukum, termasuk pelatihan dan seminar di tingkat nasional maupun internasional.

Feri Amsari merupakan dosen Hukum Tata Negara di Fakultas Hukum Universitas Andalas. Mengawali karir akademisi pada tahun 2004 dan sejak itu aktif dalam berbagai penelitian serta advokasi hukum. Ia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Konstitusi (PUSAKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas dari tahun 2017 hingga 2023, di mana ia berkontribusi dalam berbagai kajian hukum konstitusi dan demokrasi. Selain itu, ia juga merupakan Managing Partner di Themis Indonesia dan aktif sebagai peneliti di PoshDem.

Terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi hukum dan demokrasi, Feri Amsari pernah menjadi bagian dari Tim Percepatan Reformasi Hukum di bawah Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia. Ia juga aktif dalam berbagai forum diskusi mengenai hukum tata negara, pemilu, dan pemberantasan korupsi di Indonesia.

Selain mengajar dan melakukan penelitian, Feri Amsari dikenal luas sebagai narasumber dalam berbagai media massa, sering memberikan analisis hukum terkait isu-isu konstitutional dan demokrasi. Pada tahun 2024, ia menjadi salah satu tokoh utama dalam film dokumenter *Dirty Vote*, bersama dua pakar hukum lainnya, yang mengungkap dugaan kecurangan dalam Pemilu 2024.

### 3. Bivitri Susanti, S.H., LL.M.



*Gambar 4. 16 Bivitri Susanti*  
Sumber: Google Images

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lahir di Jakarta, 5 Oktober 1974. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Ilmu Hukum di Universitas Indonesia pada tahun 1999. Melanjutkan jenjang Strata Dua (S2) di University of Warwick, Inggris, dan meraih gelar Master of Laws (LL.M.) pada tahun 2002 dengan predikat *with distinction*, melalui beasiswa The British Chevening Award. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan Strata Tiga (S3) di University of Washington School of Law, Seattle, Amerika Serikat. Selain itu, ia juga pernah menjadi *Research Fellow* di Harvard Kennedy School of Government, Amerika Serikat, serta *Visiting Fellow* di Australian National University School of Regulation and Global Governance.

Bivitri Susanti merupakan pengajar dan Wakil Ketua I di Sekolah Tinggi Hukum Indonesia Jentera sejak tahun 2015. Ia juga merupakan salah satu pendiri Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) yang aktif dalam advokasi reformasi hukum. Karier akademiknya semakin berkembang dengan menjadi *Visiting Professor* di University of Tokyo, Jepang, serta terlibat dalam berbagai penelitian hukum tata negara di tingkat nasional dan internasional.

Terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi hukum dan reformasi kebijakan, Bivitri Susanti pernah menjadi anggota Koalisi Konstitusi Baru (1999–2002), tenaga ahli dalam Tim Pembaruan Kejaksaan (2005–2007), serta tenaga ahli Dewan Perwakilan Daerah (DPD) (2007–2009). Ia juga sering menjadi ahli dalam sidang Mahkamah Konstitusi untuk berbagai isu hukum tata negara.

Selain aktif dalam advokasi dan akademisi, Bivitri juga dikenal luas sebagai narasumber di berbagai media nasional dan internasional, memberikan analisis hukum terkait kebijakan negara dan demokrasi. Pada tahun 2024, ia menjadi salah satu pakar utama dalam film dokumenter '*Dirty Vote*', bersama Feri Amsari dan Zainal Arifin Mochtar, yang membahas dugaan kecurangan dalam Pemilu 2024.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB VI

## PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter Dirty Vote bukan sekadar karya sinematik, melainkan representasi wacana tandingan terhadap dominasi elit politik yang bekerja secara sistemik dan simbolik dalam praktik demokrasi Indonesia. Melalui pendekatan hegemoni Gramsci versi Adamson, ditemukan bahwa kekuasaan elit tidak dijalankan secara represif, melainkan melalui konsensus ideologis yang dibangun dalam ruang-ruang diskursif seperti narasi kepala desa, netralitas PJ Gubernur, hingga keterlibatan keluarga presiden dalam kontestasi elektoral. Proses hegemoni ini berhasil menanamkan nilai-nilai dan logika dominan ke dalam kesadaran publik, sehingga masyarakat menerima keberpihakan institusi negara dan aktor-aktornya sebagai sesuatu yang wajar dan legal. Strategi ini membentuk konsensus semu, yang dalam praktiknya justru menyingkirkan prinsip demokrasi dan netralitas yang menjadi fondasi negara hukum.

Melalui metode Analisis Wacana Kritis Fairclough, penelitian ini mengurai bagaimana bahasa, simbol, dan struktur institusi digunakan untuk mereproduksi dominasi kekuasaan. Pada dimensi teks, ditemukan penggunaan diksi, modalitas, struktur kalimat, dan metafora yang secara halus maupun eksplisit menyampaikan keberpihakan elit kepada kekuatan politik tertentu. Dalam praktik diskursif, wacana diproduksi oleh narator-narator kritis seperti Feri Amsari, Zainal Arifin Mochtar, dan Bivitri Susanti, dan dikonsumsi oleh publik sebagai bentuk resistensi terhadap narasi negara. Sementara pada dimensi praktik sosiokultural, terlihat bahwa situasi menjelang Pemilu 2024 dan konfigurasi institusi negara telah menjadi medan hegemoni, tempat negara tidak lagi netral, tetapi justru bersekutu dengan kekuatan politik untuk mempertahankan keberlanjutan kekuasaan. Hegemoni elit politik, dalam hal ini, bekerja melalui legitimasi simbolik yang menyusup ke dalam kehidupan politik, hukum, budaya, dan media negara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa film Dirty Vote mampu mengungkap strategi hegemonik elit politik dalam empat dimensi utama: konsensus ideologis, blok historis, hegemoni budaya dan institusional, serta strategi war of position. Dominasi yang dipaparkan dalam film tidak hanya terbatas pada satu institusi, tetapi bersifat lintas struktur—mencakup Presiden, menteri, kepala daerah, hingga aparatur desa dan lembaga yudikatif. Film ini menjadi alat kritik penting dalam melawan pembungkaman opini publik dan menyingkap bagaimana kekuasaan bekerja tidak hanya melalui kebijakan, tapi melalui representasi, simbol, dan diskursus yang direkayasa. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kritis terhadap wacana visual seperti film dokumenter sangat penting untuk membongkar hegemoni tersembunyi yang tidak kasat mata. Dengan demikian, Dirty Vote berkontribusi besar

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam membuka ruang refleksi dan kesadaran kolektif terhadap bahaya normalisasi kekuasaan otoriter yang dibungkus dalam narasi demokratis.

## 6.2 Saran

Film dokumenter Dirty Vote telah membuka kedok bagaimana elit politik memainkan peran dalam rekayasa hukum dan manipulasi proses demokrasi demi kepentingan kekuasaan jangka panjang. Oleh karena itu, para pembuat film dokumenter di Indonesia disarankan untuk tidak berhenti pada kritik simbolik semata, tetapi terus memperluas ruang resistensi dengan menampilkan fakta-fakta tajam, bukti keterlibatan langsung elit, serta mendiseminaskannya secara massif ke berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan Analisis Wacana Kritis harus digunakan sebagai alat perlawanan terhadap wacana hegemonik yang dibentuk melalui media arus utama dan institusi negara yang telah terkooptasi, termasuk Mahkamah Konstitusi, KPU, dan lembaga eksekutif yang seharusnya netral.

Bagi masyarakat, penting untuk tidak tunduk pada narasi yang dibentuk elite, dan mulai membangun kesadaran kolektif bahwa praktik demokrasi hari ini telah dibajak oleh segelintir aktor yang mempertahankan status quo melalui cara yang terselubung namun sistematis. Negara, dalam hal ini bukan hanya pemerintah tetapi juga seluruh struktur birokrasi dan hukum, harus dikritisi secara aktif agar tidak menjadi alat kekuasaan yang melanggengkan dominasi segelintir keluarga politik. Bila rakyat terus diam, maka demokrasi hanya akan menjadi panggung sandiwarा, dan kebebasan sipil akan tergerus oleh pencitraan serta propaganda. Oleh karena itu, film dokumenter seperti Dirty Vote perlu dijadikan alat pendidikan politik alternatif, sekaligus pemantik diskusi kritis untuk membongkar hegemoni yang sedang berlangsung di balik layar kekuasaan negara.

Dari sisi akademik, penggunaan AWK Fairclough dan teori hegemoni Gramsci perlu lebih diintegrasikan dalam kurikulum penelitian sosial dan komunikasi, agar mahasiswa dapat memahami media sebagai arena produksi ideologi, bukan sekadar informasi. Penelitian berbasis triangulasi teori dan konteks sosial juga harus didorong untuk meningkatkan validitas dan kedalaman analisis. Terakhir, lembaga pendidikan tinggi perlu mengambil peran aktif dalam memproduksi kontrawacana kritis dan menjadi aktor intelektual publik yang independen dan transformatif dalam menjaga kualitas demokrasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, W. L. (1980). *HEGEMONY AND REVOLUTION ANTONIO GRAMSCI'S POLITICAL AND CULTURAL THEORY*. University of California Press.
- Aladdin, Y., & Hanafi, D. (2023). Memaknai Pemberitaan Wacana Hukuman Mati Koruptor pada Media Republika. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 13(2), 133–146. <https://doi.org/10.35814/coverage.v13i2.4380>
- Aldi Ferdiansyah, Na'imah, Syaiful Kiram, Yogi Sopian Haris, & Muhammad Syarqowi. (2024). Polarisasi Politik Gentong Babi dalam Perspektif Film Dirty Vote. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v2i1.2755>
- Almira, A., & Aviandy, M. (2022). Representasi Difabel Di Rusia Dalam Film Corrections Class (Klass Korreksii) Karya Ivan Tverdovsky. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 49–68. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3397>
- Ananda Adhianugrah, M., & Djumadin, Z. (2023). *Dinamika Oligarki dalam Pilkada Kota Medan 2020: Analisis Pengaruh Elit Politik*. 5(1), 380–391.
- Anggar Putra, & Saiful. (2024). Conflict of Interest Ketua Hakim Mahkamah Konstitusi Telaah Putusan Nomor 90/Puu-Xxi/2023. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 2(2), 99–116. <https://doi.org/10.34304/joehr.v2i2.214>
- Anwartinna, M. (2017). Integritas Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam pilkada. *Transformative*, 3(2), 69–77.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariska, Y., & Irhamdhika, G. (2024). “Representasi Kecurangan Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter ‘Dirty Vote’ (Studi Semiotika Charles Sanders Pierce).” *Jurnal Media Penyiaran*, 04, 8–19.
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In Rebecca Holand (Ed.), *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Bakri, W. (2022). *Hegemoni Politik, Kekuasaan dan Media* (A. Zulfayani (ed.)). IAIN Parepare Nusantara Press.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

[https://www.researchgate.net/publication/364353682\\_Hegemoni\\_Politik\\_Kekuasaan\\_dan\\_Media/link/634eadea96e83c26eb345a32/download](https://www.researchgate.net/publication/364353682_Hegemoni_Politik_Kekuasaan_dan_Media/link/634eadea96e83c26eb345a32/download)

Caesary Mp, N., Mau, M., & Sonni, A. F. (2024). *Representation of Political Messages in the Documentary Film Dirty Vote*. 22, 19501–19506.

Cintya, B., Ernanda, E., & Triandana, A. (2022). Perlawan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 237–256. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20306>

Elinawati Aisyah, C. S. (2025). *Analisis Framing Pemilu 2024 Dalam Film Dokumenter “ Dirty Vote ” Framing Analysis of the 2024 Election in the Documentary Film “ Dirty Vote . ”* 4, 168–182.

Fairclough, N. (1997). Critical Discourse Analysis: The Critical Analysis of Language. In *Language* (Vol. 73, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/416612>

Faisal, M., & Triswidodo, T. (2024). Perspektif Yuridis dan Etis terhadap Praktik Politik Oligarki di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4075–4083.

Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>

Fitramadhana, R. (2023). Education in the Midst of Indonesia’s Development Agenda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um021v8i1p55-81>

Guntur, G. (2019). a Conceptual Framework for Qualitative Research: a Literature Studies. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.33153/capture.v10i2.2447>

Habib, M. N., Putri, M. A., & Poetri, M. (2024). Semiotic Analysis of the Film Dirty Vote in the 2024 Election. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(3), 76.

Hakiki, D. R., Suhatmady, B., & Putri, N. Q. H. (2024). Hegemoni, Religiusitas, Dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film Qorin (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 453–468. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7839>

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Digitalisasi Ideologi: Mediatisasi Hegemoni Ritual Rambu Solo di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8493>
- Harahap, M., Nadya, R., Sitanggang, W., & Jamaludin, J. (2023). Elit Politik di Indonesia: Akar dan Dampak Penyalahgunaan Hak Berdemokrasi. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2149–2160. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1023>
- Hasan, Simatupang, Saputro, R. V. (2017). Rekonseptualisasi Dokumenter: Gagasan Tentang Kebenaran Filmis Dalam Perspektif Film Kognitif. *Jurnal Kajian Seni*, 04(01), 52–63.
- Hasibuan, I. A., & Khairani, A. I. (2020). Hegemoni Bahasa Milenealisasi Pada Slogan Demonstrasi: Analisis Wacana Kritis. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 9–16. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4294>
- Herlina, O. (2023). ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN TERORISME DI MEDIA MASSA PRANCIS DAN INDONESIA. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB, VOLUME 7*, 56–77.
- Hermansyah, K. D. (2022). Sejarah Film Dokumenter Awal Di Dunia. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 13(3), 223–231. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.84>
- Hidayat, P. P., Purwanti, S., Alfando, J., & Sucipta, W. (2024). Analisis Framing Eksplorasi Pekerja Anak di Industri Hiburan dalam Film Dokumenter The Most Beautiful Boy In The World. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(3).
- Hikmah, N. Q. (2024). *PRAKTIK SOSIAL BUDAYA PADA BERITA DARING KASUS KORUPSI OKNUM PT. TIMAH, SUAMI SANDRA DEWI*. 2(4), 171–188.
- Ihsan, L. N., Karlinah, S., & Adiputra, A. V. (2023). Representasi Praktik Nepotisme Keluarga Jokowi pada Sampul Majalah Tempo. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 373–388.
- Indarto, A. B., Apriliansyah, N. R., & Waluyo, H. (2021). Representasi Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149–159. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11945>
- Juhaeni, J. (2021). Penyalahgunaan Wewenang oleh Pejabat Publik dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Konstituen*, 3(1), 41–48.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Kartikasari, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran BPJS di Tengah Pandemi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2). <https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1608/1481>
- Lubab, M. A. (2024). Hegemoni akademis: analisis sosiologi sastra dalam novel penakluk badai karya aguk irawan mn. *Bapala*, 11, 487–493.
- Madda, S. M., Firdaus, F., & Mirdedi, M. (2022). Problematika Pengawasan Tindak Lanjut Putusan Bawaslu dan DKPP dalam Penegakan Hukum Pemilu. *Jurnal Konstitusi*, 19(4), 909–932. <https://doi.org/10.31078/jk1948>
- Marzuki, I. (2023). Analisis Wacana Kritis ( Teori Dan Praktik ). In *UNIMUDA Press* (Issue December, p. 49).
- Maula, H. F. D. (2022). Guide Them Back To The Right Path: Critical Discourse Analysis of the Ahmadiyah Community in West Nusa Tenggara Cyber Media Bimbing Mereka Kembali Ke Jalan yang Benar: Analisis Wacana Kritis Jemaah Ahmadiyah di Media Siber Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 107–129. <https://nasional.tempo.co/read/1271038/setara-ada-2-400-insiden-pelanggaran-kebebasan->
- Maulidiyah, A. P. C., & Ahmadi, A. (2024). Dinamika Kekuasaan Dan Budaya Film “Nana Before Now and Then” Oleh Kamila Andini: Perspektif Hegemoni Gramsci. *Diksstrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 399. <https://doi.org/10.25157/diksstrasia.v8i2.14052>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Mumbasiroh, S., & Setiawan, R. (2024). Pro-Kontra Komunikasi Massa Di Platform Media Sosial (X) Dalam Menanggapi Film Dirty Vote. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 615–624. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2111>
- Muwahid Billah, M. R., & Sukmono, F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa Dalam Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120–145. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17885>
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Seventh, Vol. 30, Issue 3). Pearson

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>

Nurdin, R. (2023). Konstruksi Hegemoni Kekuasaan dalam Media Sosial: Komparasi Postingan Instagram Walikota Makassar dan Bupati Gowa. *Vox Populi*, 5(2), 255–265. <https://doi.org/10.24252/vp.v5i2.34699>

Nuria Reny Hariyati, H. S. (2016). *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. 10, 1–23.

Pahlevi, A. F. (2018). Hegemoni Harian Fajar Menjelang Pilpres 2019 (Studi Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough). *Jurnal Al-Khitabah: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 142–157. [https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/download/6956/5724](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/6956%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/download/6956/5724)

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pingge, M. M. C., Robot, M., & Jama, K. B. (2024). Analisis wacana kritis model norman fairclough dalam film pendek amalake karya langit jingga films. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11(2), 57–66.

Prasetya, O. F., & Suprapto, D. (2020). Representasi Feminis Laki-Laki Dalam Film Dokumenter “Surga Kecil Di Bondowoso.” *Jurnal Adat Dan Budaya*, 2(2), 103–117. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28828>

Pratama, B. I., Illahi, A. K., Pratama, M. R., Anggraini, C., & Ari, D. P. S. (2021). Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial). In *Malang: Unisma Press* (Issue Desember).

Primasari, W. (2013). PROPAGANDA DALAM EDITORIAL MEDIA INDONESIA. *Jurnal Makna*, 26(4), 1–37.

Puri, D. R., Canda, E., Chairunisa, H., Indhira, Parlindungan, P., Selvina, S., & Yohanna, D. (2024). Analisis Penggunaan Diksi dan Framing Pada Media massa BBC News: Teori Hegemoni Gramsci. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(3), 438–441.

<http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1730%0Ahttps://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/download/1730/1485>

Putri, A. A., Hariyati, F., & Khohar, A. (2024). Campur Tangan Presiden Dalam Pemilihan Umum Presiden 2024 Dalam Editorial Tempo ( Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Editorial Tempo Edisi Rakabuming Raka menjadi walikota Surakarta ( Ahmalia & Hidayat-Sardini , 2024 ). tindakan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- nepotisme yang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 57–68. i: <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1231>
- Putri, R. M., Mayasari, M., & Nurkinan, N. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 566–574. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1884>
- Rachmaria, L. (2020). Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. *ProTVF*, 4(2), 270. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i2.26283>
- Rahim, A., & Artikel, R. (2024). *Analisis Wacana Kritis Teks Pemberitaan “Penolakan Timnas Israel pada Piala Dunia U-20 Indonesia” di Kompas.com dan Minanews.net*. 15(1), 82–94. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v15i1.751>
- Rahmania, S. A. (2022). Nahdlatul Ulama’s Ideological Hegemony in Nadirsyah Hosen’s Oration: A Critical Discourse Analysis. *Lite*, 18(1), 54–62. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5737>
- Ramadhani, M. F., Anastasia, V., & Belinda, B. (2024). *Analisis Wacana Kritis Representasi Pengungsi Rohingya Dalam Narasi Video Dan Komentar Di Youtube*. 12(2), 244–268.
- Ramli, R., & Fatmala. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Video Dokumenter Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Tapalang Barat. *Al-Aibrab*, X(September), 39–54. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah>
- Rhizky, D. P. (2020). Wacana Rasisme dalam Film "Blindspotting". *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 73–84. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i2.1567>
- RIKARNO, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspressi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Roosinda, F. W., & Suryandaru, Y. S. (2020). Framing of propaganda and negative content in Indonesian media. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2111>
- Sale, J. E. M., & Carlin, L. (2025). The reliance on conceptual frameworks in qualitative research - a way forward. *BMC Medical Research Methodology*, 25(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02461-0>
- Salwa, T. Z., Dewi, S. I., & Rinata, A. R. (2023). Penguasaan Tubuh Perempuan Oleh Budaya Patriarki Dalam Film Yuni. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(1),

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

40–54. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i1.23>

Samosir, D. K., Nurhayati, I. K., & Maulana, S. (2016). Hegemoni Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Slogan Perguruan Tinggi (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Slogan Dua Universitas Swasta Di Kota Bandung). *Jurnal Sosioteknologi*, 15.

Sendy Eko, S., Fahzami Ahmad, N., & Dien Noviany, R. (2024). Tren Perkembangan : System Literature Review Analisis Pemanfaatan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(3), 103–124. <https://doi.org/10.59581/ka-widyakarya.v2i3.3759>

Setiawan, D., Wibisono, B., & Astuti, S. Y. (2022). Ketidaksetaraan Gender dalam Program FTV Suara Hati Istri: Suatu Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 94. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.30730>

Shaw, J., Gagnon, M., Carson, A., Gastaldo, D., Gladstone, B., Webster, F., & Eakin, J. (2022). Advancing the Impact of Critical Qualitative Research on Policy, Practice, and Science. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069221076929>

Siregar, N. S., & Liliani, E. (2019). Hegemoni Cerpen Wajah Itu Membayang Di Piring Bubur Karya Indra Tranggono: Analisis Wacana Kritis. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 16(1), 77–92. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i1.576>

Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11–33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>

Sofyan, F. B. (2024). GURU SEBAGAI PAHLAWAN TANPA TANDA JASA: PERSPEKTIF HEGEMONI DALAM PENDIDIKAN MENURUT ANTONIO GRAMSCI. *Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 360–368. <https://almaata.ac.id/guru-sebagai-pahlawan-tanpa-tanda-jasa/>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulaeman, K. M., & Mustafa, M. U. (2022). Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi dalam Film Dokumenter “Wadas Waras” (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jisipol: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 21–42.

Sunaryanto, S. (2024). Representasi Mitos dan Ideologi Perempuan dalam Film

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Televisi Suara Hati Istri. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 3(2), 49–61. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2622>
- Suteki, S. (2022). Hegemoni Oligarki Dan Ambruknya Supremasi Hukum. *Crepidio*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.14710/crerido.4.2.161-170>
- Tanjung, M. N. R. R., & Kusuma, A. (2024). Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Pesan Politik di Film ‘Dirty Vote.’ *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9880–9888. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5008>
- Tumimomor. (2022). Analisis semiotika film dokumenter Wayang Gaga sebagai upaya pelestarian budaya. *Senakreasi : Seminar Nasional Kreativitas Dan Studi Seni*, 4, 34–41. <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi/article/view/207>
- Utomo, A. M. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Representasi Bahasa Masyarakat dalam Pemberitaan Geng Motor. *Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7, 1–7. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/dikbastra>